



**PENINGKATAN KREATIVITAS GERAK MELALUI KEGIATAN TARI  
BERBASIS CERITA (TARITA) PADA ANAK USIA 4-6 TAHUN DI TK  
AISYAH CAMPAKOA H KECAMATAN MREBET KABUPATEN  
PURBALINGGA**

**SKRIPSI**

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Guru Pendidikan Anak Usia Dini pada Universitas Negeri Semarang

**Disusun Oleh :**

**Nufikha Lahi Latifa**

**1601414079**

**PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2020**

## PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

### PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Peningkatan Kreativitas Gerak Melalui Kegiatan Tari Berbasis Cerita (tarita) Usia 4-6 Tahun Di TK Aisyiyah Campakoah Kecamatan Mrebet Kabupaten Purwalingga" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke panitia sidang Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Rabu

Tanggal: 08 April 2020

Yang mengusulkan,



Nufikha Lahi Latifa  
NIM. 1601414079

Mengetahui,

Dosen Pembimbing



Dana S.Pd., M.Pd.  
NIP. 197912202006042001

Ketua Jurusan PG-PAUD



Aminul Mukhlisin, S. Pd., M. Kes.  
NIP. 197803302005011001

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Peningkatan Kreativitas Gerak Melalui Kegiatan Tari Berbasis Cerita (Tarita) Pada Anak Usia 4-6 Tahun di TK Aisyiyah Campakoah Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga" telah dipertahankan di hadapan sidang panitia ujian skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada :


Hari : Rabu

Tanggal : 06 Mei 2020

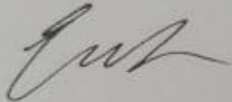
### Panitia Ujian Skripsi

Ketua  
  
  
UNNES Sungkowo Edy Mulyono, S. Pd., M. Si.  
NIP. 196807042005011001

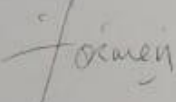
Sekretaris

  
Diana, S. Pd., M. Pd.  
NIP. 197912202006042001


Penguji I

  
Edi Waluyo, S. Pd., M. Pd.  
NIP. 197904252005011001

Penguji II

  
Ali Formen, S. Pd., M. Ed., Ph. D.  
NIP. 197705292003121001

Penguji III


  
Diana, S. Pd., M. Pd.  
NIP. 197912202006042001

PERNYATAAN,

Saya mengatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan Judul “Peningkatan Kreativitas Gerak Melalui Kegiatan Tari Berbasis Cerita (Tarin) Usia 4-6 Tahun di TK Aisyah Campokoah Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga” benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip sesuai dengan ketentuan kode etik ilmiah.

Semarang, 08 April 2020



  
Nufikha Lahi Latifa  
NIM.1601414079

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

- Seni tari menjadi media yang efektif untuk manampung dan mengontrol gerakan-gerakan anak. (Novi Mulyani)

### **PERSEMBAHAN**

1. Karya ini saya persembahkan untuk kedua orangtua saya Bapak Pitoyo dan Ibu Mutmainah, saudara kandungku Hafiz Abidaksa, serta keluarga yang selalu memberi dukungan dan doa.
2. Suamiku Catur Agus Suropto dan anakku Nu'man Nizar Wagindra yang menjadi semangatku.

## **PRAKATA**

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat, nikmat, taufik serta hidayah-Nya, sehingga penyusun skripsi yang berjudul “ Peningkatan Kreativitas Gerak Melalui Kegiatan Tari Berbasis Cerita (Tarita) Usia 4-6 Tahun di TK Aisyiyah Campakoah Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga” dapat terselesaikan dengan baik sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan banyak terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Amirul Mukminin, S.Pd.,M.Kes, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Diana, S.Pd., M.Pd, selaku Dosen Pembimbing yang memberikan pengarahan, dengan teliti mengoreksi serta memberikan semangat hingga skripsi dapat terselesaikan.
4. Kepala, guru, dan siswa di TK Aisyiyah Campakoah, Purbalingga yang bersedia membantu dalam pemenuhan data skripsi.
5. Para dosen yang memberikan limpahan ilmu.
6. Almamaterku, Universitas Negeri Semarang.

Demi perbaikan skripsi ini, saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan senang hati. Demikian penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat dan menjadi bahan masukan dalam dunia pendidikan.

Semarang, 2020

Penulis

## ABSTRAK

**Latifa, Nufikha Lahi.** 2020. *Peningkatan Kreativitas Gerak Melalui Kegiatan Tari Berbasis Cerita (Tarita) Usia 4-6 Tahun Di TK Aisyiah Campakoah Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.* Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Diana, S.Pd, M.Pd.

**Kata kunci: Kreativitas gerak, Tari berbasis cerita (tarita) usia 4-6 tahun.**

Kreativitas gerak di TK Aisyiyah Campakoah masih terlihat rendah karena dalam kegiatan menari anak hanya meniru gerakan guru atau bersifat imitatif, anak tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan kreativitas gerakannya. Peneliti memberikan kegiatan tari berbasis cerita (tarita) untuk meningkatkan kreativitas gerak anak. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui kegiatan tari berbasis cerita (tarita) dalam peningkatan kreativitas gerak pada anak usia 4-6 tahun di TK Aisyiah Campakoah Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian eksperimen. Populasi dari penelitian ini adalah semua anak berusia 4-6 tahun sebanyak 40 anak di TK Aisyiah Campakoah, Purbalingga. Sampel dalam penelitian ini adalah 40 anak karena jumlah siswa penelitian sedikit maka semua siswa dijadikan sebagai sampel dengan kategori sangat kurang, kurang, baik, dan sangat baik. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen observasi peningkatan kreativitas gerak anak usia 4-6 tahun. Kemudian metode analisis data menggunakan deskriptif dan uji hipotesis dengan uji *Paired Sampel t-Test*.

Diketahui bahwa kreativitas gerak pada anak usia 4-6 tahun setelah diberikan perlakuan yaitu kegiatan tari berbasis cerita (tarita) menjadi meningkat. Data yang diperoleh setelah *pretest* kategori kurang sebanyak 10 anak dengan presentasi 25,00% dan kategori baik sebanyak 30 anak dengan presentasi 75,00%. Kegiatan *posttest* dilakukan setelah peneliti melakukan perlakuan (*treatment*) sebanyak 18 kali. Kategori kurang sebanyak 2 anak dengan presentasi 5,00%, kategori baik sebanyak 27 anak dengan presentasi 67,50% dan kategori sangat baik sebanyak 11 anak dengan presentasi 27,50%. Secara umum peningkatan kreativitas gerak usia 4-6 tahun setelah diberikan perlakuan termasuk dalam kategori baik dengan indeks prestasi sebanyak 67,50%. Diketahui dari hasil uji analisis data menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 21.0 dengan uji *independent sample t-test*, menunjukkan hasil yang signifikan yaitu dengan nilai (sig. 2-tailed) 0,000 pada t hitung t hitung = 11,235 dan t tabel 2,023 maka  $11,235 > 2,023$ . Data tersebut dijabarkan bahwa jika nilai sig < 0,05, maka data menunjukkan ada peningkatan secara signifikan, lalu hipotesis ( $H_1$ ) diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini, terdapat peningkatan kreativitas gerak melalui kegiatan tari berbasis cerita (tarita) pada anak usia 4-6 tahun di TK Aisyiyah Campakoah.

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Rumusan Masalah .....</b>	<b>10</b>
<b>1.2 Tujuan Penelitian .....</b>	<b>11</b>
<b>1.3 Manfaat Penelitian.....</b>	<b>11</b>
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>13</b>
<b>2.1. Hakikat Kreativitas Gerak.....</b>	<b>13</b>
<b>2.1.1 Kreativitas .....</b>	<b>13</b>
<b>2.1.2 Pengertian Anak Kreatif.....</b>	<b>18</b>
<b>2.1.3 Karakteristik Anak Kreatif .....</b>	<b>19</b>
<b>2.1.4 Kreativitas Gerak.....</b>	<b>20</b>
<b>2.2 Karakteristik Gerak Tari Anak Usia 4-6 Tahun.....</b>	<b>25</b>
<b>2.3 Pengertian Tari.....</b>	<b>28</b>
<b>2.4 Karakteristik Tari PAUD.....</b>	<b>33</b>
<b>2.5 Jenis-Jenis Tari.....</b>	<b>36</b>
<b>2.6. Metode Berbasis Cerita .....</b>	<b>38</b>
<b>2.6.1 Pengertian Metode Bercerita.....</b>	<b>38</b>
<b>2.6.2 Metode Tari Berbasis Cerita (Tarita) .....</b>	<b>41</b>
<b>2.7. Penelitian Yang Relevan.....</b>	<b>44</b>
<b>2.8 Hipotesis.....</b>	<b>46</b>
<b>2.9 Kerangka Berpikir .....</b>	<b>47</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>48</b>



3.1. Jenis dan Desain Penelitian .....	48
3.1.1 Jenis Penelitian.....	48
3.1.2 Desain Penelitian .....	48
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian .....	49
3.3 Subjek Penelitian .....	50
3.4. Teknik Pengumpulan Data .....	50
3.4.1 Tes.....	50
3.4.2 Observasi .....	51
3.4.3 Dokumentasi.....	51
3.5 Variabel dan Definisi Operasional.....	51
3.5.1 Variabel Bebas (Independen) .....	52
3.5.2 Variabel Terikat (Dependen).....	52
3.6 Devinisi Operasional Variabel .....	52
3.7 Metode Analisis Instrumen .....	53
3.7.1 Analisis Validitas.....	54
3.7.2 Analisis Realibilitas .....	55
3.8 Metode Analisis Data.....	57
3.8.1 Analisis Deskriptif.....	58
3.8.2 Uji Normalitas .....	59
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>60</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	60
4.3 Keterbatasan Penelitian .....	72
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>73</b>
5.1 Simpulan .....	73
5.2 Saran .....	73
5.2.1 Bagi Guru .....	74
5.2.2 Bagi Sekolah .....	74
5.2.3 Bagi Peneliti.....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>75</b>
<b>Lampiran.....</b>	<b>79</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kemampuan Dasar Kegiatan Tari.....	35
Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen.....	55
Tabel 3.2 Parameter Peningkatan Kreativitas Gerak Melalui Kegiatan Tari Berbasis Cerita (Tarita) Usia 4-6 Tahun.....	58
Tabel 4.1 Identitas TK Aisyiyah Campakoah.....	61
Tabel 4.2 Analisis Data Deskriptif <i>Pretest dan Posttest</i> .....	62
Tabel 4.3 Parameter <i>Pretest</i> Peningkatan Kreativitas Gerak Usia 4-6 tahun.....	63
Tabel 4.4 Parameter <i>Posttest</i> Peningkatan Kreativitas Gerak Usia 4-6 tahun.....	63
Tabel 4.5 Hasil Perhitungan Uji Normalitas Data.....	64
Tabel 4.6 Paired Samples Test.....	65
Tabel 4.7 Paired Samples Statistics.....	66

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir.....	47
Gambar 3.1 Desain Penelitian <i>One Group Pretest-Posttest</i> .....	49

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang mendasar untuk anak melalui rangsangan atau stimulus untuk membantu pertumbuhan dan perkembangannya agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Usia dini merupakan periode emas untuk memberikan sebuah dorongan atau upaya untuk berkembang, sehingga anak-anak dapat berkembang secara optimal menurut Waluyo & Diana (2017). Secara yuridis, istilah anak usia dini di Indonesia ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Lebih lanjut pasal 1 ayat 14 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Menurut Solehuddin dalam (Suyadi, 2013) menyatakan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini ialah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut. Melalui pendidikan anak usia dini, anak diharapkan dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya. Selain itu, aspek yang tidak boleh ditinggalkan adalah perkembangan rasa beragama terhadap dasar akidah yang benar sesuai ajaran agama yang dianut, memiliki kebiasaan atau perilaku yang baik, menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan dasar sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhannya serta memiliki motivasi untuk belajar yang bersifat positif. Aspek perkembangan yang dijadikan suatu standar dalam memberikan stimulus terhadap anak usia dini

adalah aspek daya cipta.

Kreativitas sangat berkaitan dengan aspek daya cipta. Berbagai macam jenis kreativitas yang dapat dikembangkan untuk anak usia dini yaitu kreativitas dalam berkarya seni, kreativitas berbahasa, dan kreativitas dalam bergerak. Namun saat ini anak-anak dalam perkembangan kreativitas geraknya masih menjadi suatu hal yang sangat sulit. Fenomena adanya *gadget* dan *game online* tersebut sebagai pengaruh globalisasi, dampak negatif tersebut anak menjadi kurang aktif atau masih pasif, tidak tanggap terhadap suatu perintah, cenderung diam dan sangat lamban dalam melakukan gerakan. Hal tersebut karena kurangnya pemberian stimulasi untuk bergerak.

Kreativitas adalah konsep yang majemuk, multidimensional, dan tidak mudah dirumuskan menurut Sternberg (Dewi, 2013:71). Namun kebanyakan peneliti akan mendefinisikan secara luas kreativitas sebagai proses memproduksi sesuatu yang orisinal dan bernilai. Sejalan dengan Sternberg (Ismarianti, 2017:58) mendefinisikan kreativitas adalah berperan aktifnya kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor pada setiap tingkat dan menunjukkan saling keterhubungan. Hal tersebut menjelaskan bahwa kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang berbeda-beda tingkatnya, setiap orang lahir pasti memiliki potensi kreativitas, dan potensi ini dapat ditumbuh kembangkan tergantung stimulus yang diberikan. Stimulus tersebut berupa anak bereksplorasi menemukan ide baru sesuai apa yang ada dipikiran mereka melalui kegiatan tari berbasis cerita sehingga akan menciptakan suatu produk baru.

Aspek perkembangan anak saat ini terbagi menjadi 6 (enam) dan tercatat dalam Permendikbud nomor 137 tahun 2014 tentang Standar PAUD, pada bab III pasal 7 ayat (3) yang menyatakan, ”Perkembangan anak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan integrasi dari perkembangan aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional, serta seni”. Jadi aspek seni menjadi aspek yang perlu diperhatikan pada perkembangan anak. Salah satu kegiatan seni yang dapat meningkatkan perkembangan anak adalah menari. Soedarsono (Setiawan, 2014:56)

berpendapat bahwa tari adalah gerakan dari seluruh bagian tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik dan memiliki maksud tertentu.

Definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa media tari adalah gerak. Gerakan yang memiliki struktur dan irama serta mempunyai sebuah nilai keindahan. Dalam tulisan ini, peneliti mengusulkan kegiatan tari untuk meningkatkan kreativitas gerak agar lebih baik. Saat dilakukan observasi dengan cara mengajak anak-anak melakukan kegiatan tari kreatif yaitu tari yang dihasilkan anak sesuai imajinasi dan eksplorasinya sesuai tema, terlihat anak tidak lancar dan luwes dalam mengeluarkan ide gerak secara spontan. Anak cenderung diam dan malu.

Hal tersebut menunjukkan masih rendahnya tingkat kreativitas gerak siswa TK Aisyiyah. Berbagai masalah tersebut perlu ada solusi agar anak dapat kreatif dalam kreativitas gerakannya. Guru dapat meningkatkan kreativitas gerak anak dengan berbagai kegiatan. Salah satunya adalah kegiatan menari. Kegiatan menari di lembaga anak usia dini adalah salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan salah satunya pada aspek kreativitas. Tari berbasis cerita yang dapat mengembangkan kreativitas gerak, anak mendengar suatu cerita terlebih dahulu yang di bawakan gurunya dengan media gambar bertema tentang tari kelinci, bebek, dan ayam, sehingga anak akan tertarik melihatnya.

Peneliti kemudian mengangkat permasalahan tentang kegiatan tari berbasis cerita (TARITA) dan peningkatan kreativitas gerak pada anak usia 4-6 tahun. Hasil survei lapangan menurut penelitian Noni Mulyani dalam judul “Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Bermain Gerak Dan Lagu di TK Negeri Pembina Kabupaten Purbalingga”, pada lembaga PAUD dengan predikat cukup baik yang memiliki kegiatan menari, baik dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun sebagian dari pembelajaran, tetapi dalam kegiatan menari tidak semua lembaga PAUD untuk meningkatkan kreativitas gerak anak. Kegiatan menari di TK Aisyiyah hanya untuk kegiatan pembelajaran yang tidak semaksimal mungkin karena hanya berlangsung 25 menit saja. Begitu jarang sekolah yang memiliki tujuan meningkatkan

keaktivitas gerak dalam menari. Salah satu lembaga yang direkomendasikan untuk peneliti dalam topik ini adalah TK Aisiyah.

Dibandingkan dengan lembaga yang lain, TK Aisiyah Campakoah merupakan lembaga yang baru mengadakan kegiatan menari dan dimulai pada tahun ajaran 2017/2018. Serta diharapkan peneliti akan mendapat hal baru dalam kegiatan menari pada anak di TK Aisiyah Campakoah, misalnya meningkatkan kreativitas gerak anak. Pada hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru tari di TK Aisiyah Campakoah, kegiatan menari merupakan kegiatan yang baru dilaksanakan mulai tahun ajaran 2017/2018. Kegiatan menari diampu oleh dua guru, dari keseluruhan jumlah siswa lebih kurang 40 siswa kelompok A dan kelompok B.

Jadwal kegiatan menari yang dilaksanakan setiap hari Jum'at pukul 08.00-08.25 WIB. Tari yang diajarkan di TK Aisiyah Campakoah yaitu tarian anak usia dini. Tari yang diajarkan tentang tari Islami yaitu tari Jadikan Kami Anak Sholeh, Assalamu'alaika Ya Rasulallah, Kun Anta dan masih banyak lagi tentang tarian Islami. Menurut Ekaningrum (Malikhah, 2016) menyatakan bahwa lagu anak-anak itu harus pendek teksnya dan menggunakan kata yang sederhana, sehingga lagu tersebut mudah dipahami oleh mereka. Ditegaskan bahwa lagu anak-anak haruslah memiliki tema sesuatu yang nyata dan mudah untuk dibayangkan dan diharapkan dapat membantu anak mengembangkan kreatifitas gerak anak. Peneliti memilih TK Aisiyah Campakoah sebagai subyek penelitian, diharapkan dapat menemukan hal baru dalam kreativitas gerak menari anak usia dini.

Kegiatan tari yang diampu dua guru hanya sekedar untuk menari menggerakkan seluruh anggota tubuh saja, tidak meningkatkan pada kreativitas dalam bidang gerak, karena anak hanya meniru gerakan guru saja tidak diberi kesempatan untuk anak mengeluarkan sebuah ide atau imajinasi dalam pikirannya sehingga kreativitas gerak pada anak tidak berkembang secara optimal. Bagi anak-anak, menari akan membuat mereka bahagia dengan iringan sebuah musik. Membuat anak untuk mengekspresikan sebuah gerakan

yang ada dipikiran anak. Anak-anak juga akan belajar tentang emosi dan pikiran mereka sendiri.

Ting (Rachel, 2004:4) mengatakan ini adalah aset besar bagi anak-anak dengan memberi mereka lebih banyak ruang ekspresi dan eksplorasi gerakan. Anak mengekspresikan, mengeksplorasi dan diberi kebebasan menciptakan hal baru terciptanya sebuah gerakan sesuai imajinasinya, sehingga kreativitas akan berkembang. Kegiatan menari bagi anak-anak usia dini harus menarik, menyenangkan, dan mendidik, guru harus mampu menyampaikan materi pembelajaran tari dengan menggunakan metode yang tepat dan benar sesuai tahap perkembangan usia mereka.

Pembelajaran menari di sekolah bukanlah menjadikan siswa sebagai penari, yang hanya pada tujuan fisik motorik saja, namun lebih baik tari sebagai media belajar untuk mengembangkan kreativitas gerak. Saat kegiatan menari di TK Aisyah Campakoah, guru yang mengajarkan menari menggunakan metode imitatif. Sehingga anak tidak aktif untuk mengeksplorasi sebuah gerak dan transfer gerak saja. Anak-anak tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan kreativitas dalam bergerak.

Selain itu anak-anak di TK Aisyah Campakoah, terlihat kurang percaya diri dalam berekspresi melakukan improvisasi gerak. Hal tersebut dapat disebabkan oleh metode guru saat mengajarkan tari. Saat dilakukan observasi awal dengan cara mengajak anak melakukan kegiatan tari dengan tema binatang untuk mengembangkan kreativitas geraknya, terlihat anak tidak bisa dalam mengeluarkan ide gerak maupun gerakan secara spontan.

Observasi awal di TK Aisyah Campakoah, didapatkan hasil yang kegiatan tari yang dipandu oleh dua guru, dengan metode yang dipakai yakni imitatif, anak hanya meniru gerakan tari yang dianjurkan oleh guru tanpa adanya proses timbal balik sehingga metode ini justru terfokus pada guru. Kegiatan menari berlangsung kurang lebih 25 menit. Kegiatan berjalan dengan lancar seperti pembelajaran lainnya. Hanya terdapat hambatan dalam proses pembelajaran tari yaitu dengan menirukan gerakan guru. Siswa tidak diberi



kesempatan untuk mengemukakan ide atau gagasan dalam menari. Oleh karena itu, metode yang dipakai seharusnya berpusat pada anak.

Dampak dari metode berpusat pada guru berpengaruh pada aspek kreativitas anak. Anak-anak di TK Aisyiyah Campakoah dalam kegiatan menari mereka tidak diberi kesempatan untuk berkreaitivitas dalam bergerak. Kemampuan kreativitas bergerak anak menjadi tidak berkembang sesuai pertumbuhan dan perkembangannya. Mereka hanya menirukan gerakan tarian pada gurunya. Anak menjadi pasif, tidak berkreaitif dan tidak dapat mengeluarkan sebuah ide atau gagasan baru. Pembelajaran dengan pendekatan melalui kegiatan bercerita, sebagai hal yang menentukan apakah dengan kegiatan menari dapat menjadi sebuah kegiatan yang menyenangkan bagi anak atau menjadi kegiatan yang membosankan.

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita pada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan anak usia dini. Dunia kehidupan anak itu penuh suka cita, maka kegiatan bercerita harus diusahakan memberikan perasaan gembira, lucu, dan mengasyikkan. Bila cerita yang disampaikan pada anak TK terlalu panjang dan terinci dengan menambahkan ilustrasi gambar dari buku yang dapat menarik perhatian anak, maka teknik bercerita ini berfungsi dengan baik.

Mendengarkan cerita tanpa ilustrasi gambar menuntut pemusatan perhatian yang lebih besar dibandingkan bila anak mendengar cerita dari buku bergambar. Untuk menjadi seorang yang dapat bercerita dengan baik, maka memerlukan persiapan dan latihan. Penggunaan ilustrasi gambar dalam bercerita dimaksudkan untuk memperjelas pesan-pesan yang dituturkan, juga untuk mengikat perhatian anak pada jalannya cerita (Moeslichatoen, 2004:158).

Anak-anak dapat menggerakkan tubuh dan melakukan sebuah improvisasi dalam tari merupakan salah satu ide bagus untuk digunakan dan tidak memiliki suatu standar yang ditetapkan. Jenis tarian ini memberi

kebebasan untuk mengekspresikan diri dengan cara tertentu selain berbicara. Elizabeth (Ting, 2008:48) menyatakan bahwa tarian “lebih dari sekadar gerakan dasar, dan penting untuk memberikan siswa mempunyai pengalaman menari yang sebenarnya”. Anak-anak dapat menggunakan imajinasi mereka untuk melakukan berbagai gerakan seperti melompat, mengayun, mendorong, berjalan, berputar-putar, dan dalam menari. Jenis tarian ini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk melakukannya mengekspresikan diri mereka. Imajinasi mampu menciptakan apa saja yang dapat dipikirkan seseorang dalam pikirannya.

Anak-anak kurang berani dalam mengungkapkan ide atau gagasan kreatif dan anak juga kurang percaya diri ketika menari. Oleh karena itu, pembelajaran harus berpusat pada anak merupakan sebuah program keyakinan bahwa anak-anak dapat tumbuhkembang dengan baik jika mereka dalam proses belajar secara alamiah. Jika hal ini dibiarkan terus menerus maka anak akan sulit bersikap ataupun berfikir kreatif. Anak menjadi pasif dan tidak tanggap terhadap perintah yang guru berikan.

Lorenzo dkk (Pavlidou, 2018:5) mengatakan cara menciptakan konteks baru dalam kegiatan rutinitas taman anak-anak, misalnya dengan gerakan kreatif atau ekspresif dan tarian, memberikan banyak peluang baru kepada anak-anak untuk memahami dunia, mengeksplorasi keterampilan mereka. Mengeksplorasi keterampilan dalam sebuah gerak tari yang ada dipikiran setiap anak agar anak bereksplor tentang kehidupan di dunia, sehingga akan muncul ide atau cara berfikir secara kreatif dan menciptakan sebuah produk kreativitas yang baru. Menurut Masunah (Yulianti, 2003:248) menyatakan bahwa aspek psikomotor dapat dicapai melalui kegiatan siswa bergerak dalam upaya mengekspresikan imajinasi kreatifnya melalui tubuhnya.

Imajinasi kreativitas merupakan hasil pemikiran tentang kemungkinan gerak tubuh atau gerak perumpamaan tanpa pengolahan pikir tidak akan terwujud gerak yang dapat dipertanggungjawabkan. Proses berpikir dan mempertanggungjawabkan bentuk gerak oleh siswa merupakan usaha mengolah aspek kognitif. Aspek kognitif sering dipandang hanya dari sudut

pengetahuan teoretis saja, padahal proses berpikir dalam mewujudkan gerakpun merupakan aspek kognitif. Pendapat tersebut menyatakan bahwa anak yang sedang melakukan tarian akan berimajinasi dalam bergerak yang menghasilkan sebuah kreativitas.

Kreativitas tersebut sebuah ide yang dihasilkan oleh anak melalui sebuah gerak. Kreativitas gerak merupakan kemampuan yang dapat dimiliki oleh anak usia dini, karena kemampuan tersebut dapat mengarahkan anak terhadap keterampilan dalam menciptakan sebuah gerak. Gerak tersebut dapat dihasilkan berdasarkan imajinasi anak secara spontan sesuai tema. Kegiatan tersebut dapat dikenal dengan tari kreatif, adalah kegiatan anak usia dini yang berekspresi dan melakukan kebebasan bergerak sesuai imajinasi anak.

Bergmann (Heather, 2012:3) mengatakan tarian kreatif merupakan proses kreatif dan kebebasan untuk eksplorasi dalam gerakan. Kreatif sangat ideal untuk menumbuhkan pemikiran kritis terhadap anak untuk memecahkan masalah dalam menciptakan gerakan. Cara ini, anak dapat mengembangkan kemampuan untuk mengekspresikan dengan lebih spesifik. Tari kreatif dapat mengembangkan kemampuan dalam mengeluarkan gagasan atau ide baru, bereksplorasi melakukan gerakan sesuai pemikirannya dan mampu memecahkan masalah secara kritis. Bereksplorasi gerakan anak akan mencoba hal baru dalam berbagai macam gerakan sesuai apa yang diinginkan, sehingga tercipta gerak baru.

Hughes (Juniasih, 2012:323) menyatakan bahwa dalam melakukan kreativitas gerak ataupun kreativitas tari tiap anak tidak perlu diperbaiki dalam bergerak, karena mereka akan menggunakan cara mereka masing-masing yang keluar secara spontan. Berdasarkan penjelasan mengenai kreativitas gerak diatas dapat disimpulkan bahwa kreativitas gerak adalah kemampuan dalam menciptakan gerak baru mengutamakan kebebasan anak dalam bergerak untuk mengimajinasikan sebuah tema ataupun merespon iringan musik dengan gerak spontan mengarah pada penciptaan gerak. Penciptaan gerak tersebut yang dilakukan anak usia dini dengan melalui kegiatan tari. Namun, kegiatan

menari di TK Aisyah Campakoah, pada kenyataannya anak hanya menirukan gerakan guru yang diiringi musik dalam menari yang disebut metode imitatif.

Anak tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan kreativitas gerakannya. Saat melakukan kegiatan tari kreatif terlihat anak tidak lancar dalam mengeluarkan ide gerak dengan gerakan spontan. Cenderung diam dan terkesan malu. Hal tersebut menunjukkan masih rendahnya tingkat kreativitas gerak anak di TK Aisyah Campakoah. Berbagai masalah tersebut perlu mendapatkan solusi sehingga anak-anak menjadi lebih kreatif dalam berbagai keterampilan gerak.

Metode bercerita dengan melihat gambar bagi anak dilakukan memperlihatkan gambar sesuai tema tema tari kelinci, ayam, bebek, sehingga anak akan berimajinasi dan muncul sebuah ide dalam bergerak, gerak yang spontan dan itulah hasil dari imajinasi mereka. Maka akan di hasilkan gerak yang berbeda-beda dari tiap anak, karena tiap anak memang memiliki tingkat imajinasi yang berbeda-beda. Kemampuan dalam menyampaikan cerita sangat menentukan proses imajinasi anak, bercerita dapat menggunakan berbagai media untuk mendukungnya, bisa berupa visual (gambar), selain itu peran yang membawakan sebuah cerita sebagai pendorong memberi motivasi sangat penting. Metode bercerita dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang bersifat verbal dalam menyampaikan sebuah topik tertentu, yang disampaikan dengan menggunakan alat maupun tidak menggunakan alat serta menggunakan ekspresi. Sehingga dengan bercerita anak akan dapat mengembangkan imajinasi.

Penelitian (Hendiyast, 2013:1) berjudul “ Lagu Bebas Sebagai Stimulus Untuk Menumbuhkan Kreativitas Gerak Pada Anak Usia Dini di Paud Wisana Cidadap Bandung”, menunjukkan hasil bahwa anak dapat termotivasi untuk menciptakan gerak kreatif tanpa ada paksaan dan merasa terpaksa. Anak dapat mengeksplorasikan gerak, mengkombinasikan gerakan, menyusun dan menampilkan gerakan dengan baik.

Sama halnya penelitian ini, peneliti berharap akan mendapat hasil penelitian yang baik terkait peningkatan kreativitas gerak melalui kegiatan tari

berbasis cerita (TARITA) berusia 4-6 tahun. Penelitian oleh Ginna Hendiyast tahun 2013 adapun persamaan dalam variabel penelitian adalah tentang stimulasi untuk menumbuhkan kreativitas gerak anak, subjek yang dituju yaitu usia 5-6 tahun dan penelitian ini memilih usia 4-6 tahun, serta metode penelitian yang digunakan dalam penelitian skripsi Ginna Hendiyast tersebut sebagian akan digunakan dalam penelitian ini. Peneliti juga termotivasi untuk ingin tahu mengapa dalam kegiatan menari di lembaga TK hanya bersifat imitatif, yaitu hanya menirukan gerakan guru, sehingga aspek kreativitas anak tidak berkembang secara optimal.

Kreativitas gerak yang dirangsang melalui kegiatan tari berbasis cerita dapat berpengaruh sangat kuat terhadap kreativitas anak daripada stimulus dengan media lain. Serta memotivasi para pendidik lembaga PAUD dan TK dalam pembelajaran tari harus merangsang aspek kreativitas dalam gerak, tidak hanya dengan menirukan gerakan guru dalam kegiatan menari. Peneliti juga termotivasi untuk ingin tahu mengapa tidak semua anak belajar tari dan bagaimana mengenalkan seni tari pada anak agar menarik dan dipandang sebagai hal yang perlu dipelajari. Menurut calon peneliti, peningkatan kreativitas gerak yang dirangsang melalui tari lebih kuat pengaruhnya daripada stimulus media lain.

Hal ini dapat dilihat dari gerak tari yang mengharuskan seluruh tubuh individu bergerak dengan hitungan dan iringan irama yang teratur. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti bermaksud menerapkan salah satu strategi pengembangan kreativitas kegiatan tari melalui cerita. Peneliti menentukan tema tari yang berpedoman pada kurikulum di TK. Penelitian ini peneliti mengambil judul “Peningkatan Kreativitas Gerak Melalui Kegiatan Tari Berbasis Cerita (TARITA) Pada Anak Usia 4-6 Tahun di TK Aisyah Campakoah Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga”.

### **1.1 Rumusan Masalah**

Penelitian ini menggunakan berbasis cerita (TARITA) untuk meningkatkan kreativitas dalam kegiatan tari di lembaga pendidikan formal untuk anak usia dini. Rumusan masalahnya adalah : “Apakah kegiatan tari

berbasis cerita (TARITA) dapat meningkatkan kreativitas gerak pada anak usia 4-6 tahun di TK Aisyiah Campakoah Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga ?

### **1.2 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas gerak pada anak usia 4-6 tahun dalam kegiatan tari berbasis cerita (TARITA) di TK Aisyiyah Campakoah Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.

### **1.3 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian tindakan ini diharapkan bermanfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

1.3.1 **Secara teoritis**, hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu alternatif pilihan dalam meningkatkan proses kegiatan tari karena dengan berbasis cerita (TARITA) merupakan strategi yang diharapkan dapat meningkatkan kreativitas gerak pada peserta didik.

1.3.2 **Secara praktis**, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat:

1. Bagi siswa, penelitian ini dapat mengembangkan kreativitas gerak peserta didik dan memperoleh pengalaman baru dalam belajar tari.
2. Bagi guru, selain untuk meningkatkan kreativitas gerak, juga dapat meningkatkan profesionalisme dalam merancang pembelajaran menjadi menyenangkan dan menarik, dengan memilih pendekatan yang tepat untuk proses pembelajaran tari.
3. Bagi orang tua, semoga tulisan ini dapat bermanfaat untuk memberi dukungan dan lebih memotivasi minat bakat anak dan pengaruhnya pada perkembangan anak terutama dibidang seni. Setiap anak memiliki bakat dan minat yang berbeda namun tidak disalahkan jika anak mempelajari hal

yang tidak termasuk dalam bakat minatnya karena semua dapat bersifat umum.

## BAB II KAJIAN TEORI

### 2.1. Hakikat Kreativitas Gerak

#### 2.1.1 Kreativitas

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya (Astuti, 2013: 41). Munandar (Asmawati, 2017: 146) mengatakan setiap manusia yang dilahirkan telah diberikan anugerah oleh Tuhan Yang Maha Esa berupa potensi-potensi yang tersembunyi (*the hidden excellent potencies*). Potensi tersebut memerlukan kesempatan untuk berkembang di dalam lingkungan yang memupuk, dan menunjang kreativitas anak sejak dini. Sejak lahir manusia sudah diberi potensi yang berbeda-beda, sehingga sejak usia dini potensi tersebut harus dikembangkan agar memiliki potensi kreativitas. Kreativitas merupakan gagasan atau ide yang baru sesuai dengan imajinasi seseorang untuk memecahkan suatu masalah.

Proses kreatif terdapat lima macam perilaku kreatif oleh Parnes (Rachmawati, 2010: 14) sebagai berikut :

- a. *Fluency* (kelancaran), yaitu kemampuan mengemukakan ide berupa memecahkan berbagai masalah.
- b. *Flexibility* (keluwesan), yaitu kemampuan menghasilkan berbagai macam ide untuk memecahkan suatu masalah yang luar biasa.
- c. *Originality* (keaslian), yaitu kemampuan memberikan respons yang unik atau luar biasa.
- d. *Elaboration* (keterperincian), yaitu kemampuan dalam mengarahkan ide menjadi kenyataan.
- e. *Sensitivity* (kepekaan), yaitu peka menangkap dan menanggapi suatu masalah dengan baik sesuai dengan situasi.



Berdasarkan pendapat diatas peneliti menyimpulkan bahwa kreativitas merupakan potensi yang yang harus di pupuk sejak usia dini karena dari sejak lahir manusia telah diberi potensi-potensi yang tersembunyi secara berbeda-beda. Potensi kreativitas akan tumbuh apabila sering di stimulasi agar menciptakan suatu ide atau gagasan baru yang sebelumnya belum ada. Anak dikatakan mempunyai suatu kreativitas terkait kegiatan tari apabila memiliki *flexibility* (keluwesan) yaitu kemampuan menghasilkan ide melalui sebuah gerakan baru. Memiliki *originality* (keaslian) yaitu kemampuan memberi respons yang unik bahwa tidak ada persamaan atau lain dari lainnya artinya menghasilkan sebuah gerakan yang sangat luar biasa.

Jeffry and Wwoods (Yates, 2017) mengatakan konsep pengajaran untuk kreativitas dengan mendorong anak terlibat kegiatan mengembangkan keterampilan dan kepercayaan diri pada kemampuannya. Kreativitas dapat mendorong anak-anak mempunyai sebuah keterampilan yang dimilikinya. Anak menjadi percaya diri dalam menghadapi sebuah permasalahan yang dihadapi. Berkembangnya keterampilan dan percaya diri akan muncul sebuah kreativitas. Penting dalam memberikan berbagai peluang bagi anak-anak untuk mengembangkan kreativitas. Imajinasi dan kreativitas anak-anak secara luas diakui sebagai hal yang penting untuk dipelajari sejak usia dini (Roppola, 2014: 1).

Sehubungan dengan berkembangnya suatu potensi kreativitas pada anak, tentunya setiap orang ingin menjadi dirinya kreatif, pada dasarnya anak sejak lahir memiliki sebuah potensi kreatif, hanya saja sejauh mana potensi tersebut di kembangkan yang dapat menghasilkan sebuah karya atau ide baru. Mengasah kreativitas harus dilakukan sejak usia dini. Tentunya, orang tua ingin memiliki anak mempunyai sebuah kreativitas dalam tumbuhkembang mereka. Peran orang tua juga menjadi faktor pendorong penting, tidak hanya peran seorang guru di sekolah. Terdapat faktor-faktor pendukung penunjang agar memiliki potensi kreatif pada anak berkembang dengan baik menurut (Astuti, 2011: 58) yaitu :

- a. Faktor rangsangan mental, yaitu proses kreatif muncul jika mendapatkan sebuah rangsangan atau stimulus. Misalnya pada aspek kognitif anak distimulasi dengan berbagai alternatif agar mampu merespon setiap stimulus yang diberikan. Semakin banyak stimulus yang dimunculkan, maka semakin kaya daya kreativitas yang dihasilkan. Pada aspek kepribadian anak distimulasi untuk mengembangkan berbagai macam potensi pribadi yang kreatif seperti percaya diri, keberanian, ketahanan diri, dan sebagainya. Pada aspek psikologis distimulasi agar anak memiliki rasa aman, kasih sayang dan penerimaan. Menerima anak dengan segala kekurangan dan kelebihan akan membuat anak berani mencoba, berinisiatif, dan berbuat sesuatu secara spontan.
- b. Aktivitas berpikir, kreativitas selalu melibatkan proses berpikir dalam diri seseorang. Aktivitas ini tidak terlihat oleh orang lain, hanya dirasakan pada yang bersangkutan. Misalnya dalam berimajinasi, mengingat kejadian yang pernah dialami, memecahkan suatu masalah.
- c. Menemukan atau menciptakan sesuatu, kemampuan mengubah pandangan yang ada dan menggantikannya dengan cara pandang yang baru, dan kemampuan menciptakan suatu kombinasi baru berdasarkan konsep yang ada di dalam pikiran.
- d. Sifat baru atau orisinal. Umumnya kreativitas dilihat dari adanya suatu produk baru. Produk ini biasanya dianggap sebagai karya kreativitas apabila belum diciptakan sebelumnya, bersifat luar biasa dan dapat dinikmati oleh masyarakat.
- e. Produk yang berguna atau bernilai, suatu karya yang dihasilkan dari proses kreatif harus memiliki kegunaan tertentu, seperti lebih enak, lebih mudah dipakai, mempermudah, memecahkan masalah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komponen unsur kreativitas adalah : 1) aktivitas berpikir, yaitu proses yang hanya dirasakan oleh individu yang bersangkutan, 2) menemukan atau menciptakan, yaitu aktivitas bertujuan menemukan sebuah sesuatu atau menemukan hal baru, 3) baru atau orisinal, suatu karya yang dihasilkan dari kreativitas harus

mengandung komponen baru dalam satu hal atau beberapa hal, 4) berguna atau bernilai, yaitu karya kreativitas harus memiliki manfaat atau kegunaan tertentu.

Menurut (Rachmawati, 2010:51) terdapat tujuh strategi pengembangan kreativitas pada anak usia taman kanak-kanak, yaitu :

- a. Pengembangan Kreativitas Melalui Menciptakan Produk (Hasta Karya). Kegiatan hasta karya setiap anak menggunakan imajinasinya untuk membentuk sesuatu sesuai dengan khayalannya. Setiap anak bebas mengekspresikan kreativitasnya, sehingga akan memperoleh hasil berbeda antara satu anak dengan anak yang lainnya. Apapun yang dibuat anak akan membuat mereka menjadi lebih kreatif dan semangat untuk menemukan sesuatu yang baru. Tarita merupakan sebuah produk yang di hasilkan oleh anak dari proses kreativitas gerak. Anak diberi dorongan atau stimulus oleh guru dengan metode cerita anak diberi kesempatan untuk berimajinasi sehingga anak akan menghasilkan sebuah produk gerak menjadi suatu tarian yaitu tari kelinci, ayam, dan bebek.
- b. Pengembangan Kreativitas Melalui Imajinasi. Menurut Janice Beaty dikutip dalam Rachmawati (2010) bahwa bagi anak, imajinasi adalah kemampuan untuk merespon atau melakukan fantasi yang mereka buat. Anak berusia di bawah tujuh tahun banyak melakukan hal tersebut. Kemampuan ini sangat berguna untuk mengembangkan kreativitas anak. Mereka bebas berpikir sesuai pengalaman dan khayalannya. Anak diberi kebebasan untuk berimajinasi sesuai pengalaman dan apa yang ada dipikiran anak sehingga akan menghasilkan sebuah tari kelinci, ayam, dan bebek dengan metode cerita.
- c. Pengembangan Kreativitas Melalui Eksplorasi. Eksplorasi dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk melihat, memahami, merasakan dan pada akhirnya membuat sesuatu yang menarik perhatian anak. Menurut Juniasih (2012) eksplorasi terdiri dari berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespon. Bereksplorasi dengan melihat, memahami suatu gambar kelinci, ayam, dan bebek anak akan berfikir, meresponnya

sehingga akan menghasilkan sebuah produk yaitu tari dalam tari ayam, kelinci, dan bebek.

- d. Pengembangan Kreativitas Melalui Eksperimen. Eksperimen (percobaan) dimaksud hal ini bukanlah suatu proses yang rumit yang harus dikuasai anak untuk memahami konsep tentang sesuatu hal konsep dasar eksperimen, tetapi pada bagaimana mereka mengetahui cara atau proses terjadinya sesuatu, mengapa sesuatu dapat terjadi serta bagaimana mereka menemukan sebuah solusi permasalahan dan membuat sesuatu yang bermanfaat.
- e. Pengembangan Kreativitas Melalui Proyek. Metode pembelajaran dilakukan anak untuk melakukan pendalaman tentang suatu topik pembelajaran yang diminati satu atau beberapa anak.
- f. Pengembangan Kreativitas Melalui Musik. Menurut AT. Mahmud dikutip dalam Rachmawati (2010) bahwa musik adalah aktivitas kreatif. Seorang anak kreatif, antara lain tampak pada rasa ingin tahu, sikap ingin mencoba, dan daya imajinasinya. Wujud sesuatu kreatif disebut pula kreativitas. Anak akan merespon sebuah musik dengan memadukan tarian sesuai iringan musik lagu kelinci, ayam, dan bebek.
- g. Pengembangan Kreativitas Melalui Bahasa. Menurut Yusuf (Rachmawati, 2010: 65) bahwa bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dinyatakan dalam bentuk lambang, atau simbol, untuk mengungkapkan suatu pengertian, seperti menggunakan lisan, tulisan, isyarat bilangan, lukisan dan mimik muka.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa tujuh strategi pengembangan kreativitas pada anak usia dini antara lain a) pengembangan kreativitas melalui menciptakan produk (harta karya), b) pengembangan kreativitas melalui imajinasi, c) pengembangan kreativitas melalui eksplorasi, d) pengembangan kreativitas melalui eksperimen, e) pengembangan kreativitas melalui proyek, f) pengembangan kreativitas melalui musik, g) pengembangan kreativitas melalui bahasa. Adapun terdapat tujuh strategi pengembangan kreativitas pada anak usia dini yang berhubungan dengan

keaktivitas gerak dalam kegiatan tari berbasis cerita yaitu pengembangan kreativitas melalui produk, imajinasi, eksplorasi, dan musik.

Ada beberapa unsur yang harus diperhatikan berdasarkan karakteristik kreativitas menurut Hurlock (Astuti, 2013), antara lain :

- a. Kreativitas merupakan proses, bukan hasil.
- b. Proses itu mempunyai tujuan yang mendatangkan keuntungan bagi individu tersebut atau kelompok sosialnya.
- c. Kreativitas mengarah ke penciptaan sesuatu yang baru, berbeda bagi individu, baik itu berbentuk lisan, tulisan, kongkrit, maupun abstrak.
- d. Kreativitas timbul dari pemikiran divergen, sedangkan konformitas dan pemecahan masalah sehari – hari timbul dari pemikiran konvergen.
- e. Kreativitas merupakan suatu cara berpikir.
- f. Kemampuan untuk mencipta bergantung pada perolehan pengetahuan yang diterima.
- g. Kreativitas merupakan bentuk imajinasi yang dikendalikan yang menjurus kearah beberapa bentuk prestasi, misalnya melukis, membangun dengan balok, atau melamun.

### **2.1.2 Pengertian Anak Kreatif**

Anak kreatif yaitu anak yang mampu memperdayakan pikirannya untuk menghasilkan gagasan baru, memecahkan masalah dan ide yang mempunyai maksud dan tujuan yang ditentukan. Ketika anak mengekspresikan pikirannya atau kegiatannya yang berdaya cipta, berinisiatif, sendiri, dengan cara original maka dapat dikatakan bahwa mereka adalah anak yang kreatif menurut Suratno (Susilowati, 2010). Individu kreatif dengan sendirinya memiliki motivasi dalam dirinya atau motivasi yang kuat untuk menghasilkan ide atau sebuah karya bukan dari sebuah tekanan dari luar. Motivasi dalam diri tercipta sendiri yang dapat mendorong timbul kreativitas dan akan berlangsung dalam kondisi mental tertentu (Amabile dalam Susilowati, 2010). Bahwa dengan motivasi dari dirinya sendiri anak akan menghasilkan sebuah kreativitas sesuai kondisi mental pada anak karena setiap anak mempunyai kondisi mental yang berbeda-beda.

### 2.1.3 Karakteristik Anak Kreatif

Anak yang kreatif memiliki sebuah karakteristik pada tindakan kreatif anak menurut Torrance (Susilowati, 2010) adalah sebagai berikut :

a. Anak kreatif belajar dengan cara yang kreatif

Proses pembelajaran tari seharusnya memberikan kesempatan pada anak untuk bereksplorasi sehingga anak memperoleh pengalaman yang berkesan dan menjadikan apa yang dipelajari anak akan lebih lama di ingat. Anak akan bereksplorasi menghasilkan suatu tari dalam sebuah tari kelinci, ayam dan bebek setelah diberi metode cerita.

b. Anak kreatif memiliki kemampuan mengorganisasikan yang menakjubkan

Anak kreatif adalah anak yang pikirannya berdaya dengan demikian anak kreatif sering merasa dirinya lebih baik dengan yang lain. Bentuk kelebihan anak kreatif ditunjukkan saat bermain kelompok, muncul sebagai pemimpin bagi kelompoknya mampu mengorganisasikan temannya. Melalui tarita anak akan mengaitkan sebuah ide dan karya dalam tarian yang original sehingga kepercayaan diri akan muncul secara tidak langsung anak akan termotivasi untuk mengekspresikan didepan teman-teman.

c. Anak kreatif belajar melalui fantasi, dan memecahkan masalahnya dengan pengalaman yang dimiliki

Anak kreatif haus akan pengalaman yang baru. Pengalaman yang berkesan akan diperoleh langsung melalui eksperimen yang anak lakukan. Melalui musik, drama kreatif. Tarita dapat mengasah imajinasi dan fantasi anak dengan bercerita tema kelinci, ayam dan bebek anak akan mempunyai persepsi imajinasi yang berbeda-beda sehingga dapat meningkatkan kreativitas gerak.

Terdapat beberapa ciri-ciri orang kreatif menurut Supriadi (Rachmawati, 2010: 15), yaitu sebagai berikut :

- a. Terbuka terhadap pengalaman baru.
- b. Tertarik pada kegiatan kreatif
- c. Mempunyai pendapat sendiri tidak terpengaruh orang lain.

- d. Percaya diri dan mandiri.
- e. Kaya akan inisiatif.
- f. Memiliki gagasan orisinal.
- g. Mempunyai minat luas.
- h. Kritis terhadap pendapat orang lain.
- i. Senang mengajukan pertanyaan baik.
- j. Mempunyai kesadaran etika bermoral.

Karakteristik tersebut sangat beragam dalam kepribadian orang kreatif. Disinilah pentingnya kehadiran guru dalam membimbing dan membantu dalam perkembangannya agar anak berkembang secara kreatif sesuai tumbuh kembangnya. Berdasarkan pengertian kreativitas diatas dapat peneliti menyimpulkan bahwa kreativitas dapat diartikan sebagai cara berfikir secara imajinatif yang prosesnya menuntut mengemukakan ide-ide dan mampu menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan yang baru. Orang yang kreatif memiliki ketertarikan pada kegiatan yang kreatif, dan banyak pengetahuan luas. Kaya akan inisiatif dan memiliki sebuah gagasan orisinal atau gagasan baru. Sejak usia dini potensi kreativitas tersebut harus dipupuk agar mempunyai keterampilan dan percaya diri pada diri anak untuk menciptakan sebuah gerak pada tari.

#### **2.1.4 Kreativitas Gerak**

Kreativitas gerak merupakan sebuah kemampuan yang bisa dimiliki oleh anak usia dini. Kemampuan yang dapat menghasilkan sebuah gerakan secara imajinasi. Anak bergerak secara bebas sesuai ide atau gagasan baru yang anak ketahui. Mayesky (Juniasih, 2015: 322) mengatakan bagaimana kegiatan kreativitas gerak dilakukan bahwa anak bergerak adalah murni ekspresi anak tanpa harus menirukan orang dewasa. Bahan atau materi yang disajikan dalam kegiatan kreatif, menjadikan anak-anak dapat menciptakan sebuah tari.

Munandar (Nainggolan, 2015: 118) mengatakan bahwa kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam bentuk ciri-ciri aptitude

maupun non aptitude meliputi : (a) kelancaran yaitu kemampuan mengungkapkan ide secara cepat pada kuantitas penekannya bukan kualitas, (b) keluwesan yaitu kemampuan menghasilkan berbagai ragam ide yang bebas dari sebuah tekanan, (c) orisinalitas yaitu kemampuan yang memproduksi ide secara unik dari hal yang tidak biasa, (d) kemampuan mengelaborasi yaitu kemampuan yang dapat mengembangkan, memperbanyak serta menemukan suatu gagasan yang baru. Kemampuan non aptitude meliputi rasa ingin tahu, senang dalam bertanya jawab, selalu ingin mencari pengalaman baru, dalam suatu karya yang telah ada dan berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Kreativitas gerak merupakan kemampuan seseorang dalam menciptakan sebuah suatu yang baru dari yang telah ada dan belum ada sebelumnya meliputi kelancaran, keluwesan, orisinalitas dan kemampuan mengelaborasi.

Seseorang akan mampu mengungkapkan sebuah ide secara cepat terhadap apa yang diperintahkan oleh guru misalnya tentang cara berjalan suatu hewan tertentu akan cepat menanggapi. Memiliki kemampuan menghasilkan suatu gagasan yang bebas apa yang ada dipikirkannya, mampu menghasilkan ide yang unik lain dari lainnya dan belum pernah ada sebelumnya, sehingga menghasilkan suatu produk atau ide yang baru. Memilih materi seni tari untuk anak, satu hal yang tak kalah penting adalah guru harus mampu memupuk dan menumbuhkan daya kreatif anak- anak untuk menemukan gerakan baru.

Hal ini menurut Yetti (Mulyani, 2016: 74) menjelaskan bahwa anak-anak mempunyai dorongan alamiah untuk menampilkan gerakan-gerakan “seperti tarian” dan secara tidak disadari hal itu merupakan cara terbaik untuk memperkenalkan tari sejak dini pada anak, serta memberi kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan kemampuan berekspresi secara spontan melalui gerakannya atau *free dance*. Abdurachman dan Rusliana (Mulyani, 2016: 34) mengatakan kreativitas tari adalah kreativitas peragaan yang di samping mengungkapkan bentuk seni masa kini juga merupakan kaitan yang tidak terlepas dari masa lalu. Kegiatan tari kreatif dalam seni tari adalah



menciptakan yang baru atau mengadakan inovasi, namun di pihak lain juga memberikan interpretasi kepada bentuk-bentuk kreasi lama.

Menurut Mulyani (Sekarningsih & Rohayani: 2001) unsur-unsur dasar tari ada tiga macam yaitu :

a. Tenaga

Kehidupan sehari-hari dalam beraktivitas secara rutin pasti setiap manusia membutuhkan sebuah tenaga. Berjalan, mandi, makan semua pasti membutuhkan tenaga karena akan menghasilkan sebuah gerak. Tenaga dalam seni tari adalah kekuatan yang mengawali, mengendalikan dan menghentikan gerak. Penggunaan tenaga dalam tari meliputi beberapa aspek, yaitu :

- a. Intensitas, yaitu banyak sedikitnya penggunaan tenaga sehingga dapat menghasilkan sebuah ketegangan.
- b. Aksen/tekanan, terjadi apabila perubahan penggunaan tenaga secara tiba-tiba.
- c. Kualitas yaitu efek gerak yang diakibatkan cara penggunaan atau penyaluran tenaga, misal : gerak mengayun, gerak lamban, dan gerak menahan.

Berdasarkan teori diatas bahwa penggunaan tenaga dalam tari terdapat 3 aspek yaitu, intensitas, aksen/tekanan, dan kualitas. Intensitas yang merupakan banyak sedikitnya penggunaan tenaga sehingga dapat menghasilkan sebuah ketegangan muncul dalam peningkatan kreativitas gerak melalui kegiatan tari berbasis cerita (tarita) rusia 4-6 tahun di TK Aisyiyah Campakoah.

b. Ruang

Ruang adalah unsur pokok terwujudnya suatu gerakan. Tidak mungkin ada gerak tanpa sebuah ruangan. Penari bisa bergerak, menari, atau membuat gerakan sebuah tari semua membutuhkan sebuah ruangan. Ruang dalam tari dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu :

- a. Ruang yang diciptakan penari adalah ruang berhubungan langsung dengan penari yang dapat dijangkau oleh tangan dan kaki penari dalam berpindah tempat.
  - b. Ruang pentas atau tempat penari melakukan gerak adalah wujud sebuah ruang nyata, arena yang dilalui penari saat gerak.
- c. Waktu

Waktu adalah elemen yang membentuk sebuah tari. Unsur waktu sangat berkaitan dengan unsur irama yang dapat memberi nafas sehingga unsur akan tampak hidup. Gerak dilakukan dengan cepat, sedang, lambat akan menghasilkan daya hidup pada sebuah tarian. Faktor-faktor penting dalam unsur waktu dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu :

- a. Tempo berarti kecepatan gerak tubuh pada manusia, yang dilihat dari perbedaan panjang pendek waktu yang diberikan.
- b. Ritme berarti cepat lambatnya dalam suatu gerakan yang dapat diselesaikan.

Kreativitas memiliki sebuah unsur-unsur tenaga terkait kreativitas tarita yaitu tenaga yang digunakan secara tiba-tiba dalam menari bergerak secara lamban, mengayun, dan gerak cepat. Ruang merupakan unsur terpenting dalam tari untuk berpindah tempat dalam bergerak. Waktu terkait gerakan yang dilakukan cepat sedang lambat akan menghasilkan daya hidup sebuah tari, tempo merupakan kecepatan gerak tubuh anak saat menari dilihat dari panjang pendeknya pada waktu yang diiringi sebuah musik, dan ritme merupakan cepat lambat dalam suatu gerakan yang di dapat oleh anak artinya apabila musik cepat anak akan mengikuti alurnya dengan cepat dan sebaliknya apabila musik lambat anak akan mengikuti alur secara pelan.

Adapun di Indonesia, menurut Sedyawati, pembelajaran tari secara kreatif dari Rudolf Laban dalam (Mulyani, 2016: 74) dikenal dengan istilah tari pendidikan, yaitu tari sebagai sarana pendidikan menekankan kepada kreativitas siswa untuk menciptakan sendiri tariannya. Kegiatan tari kreatif, faktor guru memegang peranan penting, artinya guru sebagai narasumber harus mempunyai bekal berupa kemahiran dalam berpraktek seni tari yang

memadai untuk mampu menggerakkan daya kreasi tari pada murid-muridnya. Selain itu agar mampu melaksanakan tugasnya dengan baik, seorang guru tari harus mempunyai kemahiran akan ilmu pendidikan menurut Yetti (Mulyani, 2016: 74). Walaupun anak-anak mempunyai keterbatasan dalam melihat dan memaknai sesuatu yang ada sekelilingnya, namun setiap anak mempunyai potensi kreatif. Kekreatifan anak-anak bisa tumbuh dan berkembang dengan bantuan dari para guru untuk terus selalu membimbingnya, mendorong atau merangsang daya ciptanya, mengarahkan serta membantu dalam mengungkapkan ide kreatifnya. Abdurachman dan Ruslana (Mulyani, 2016: 75) dalam buku Pendidikan Kesenian Tari menjelaskan beberapa bahan dan materi pelajaran kreativitas gerak :

a. Kemampuan Gerak Mengungkapkan Imajinasi

Setiap manusia mempunyai daya ingat untuk mengingat kembali pengalaman masa lampau. Begitupun dengan dunia khayal, orang dewasa maupun anak-anak. Perbedaannya dengan daya ingat, daya khayal merupakan sesuatu kekuatan yang mampu untuk membayangkan atau mengkhayalkan yang belum pernah dilihat atau dialami, membayangkan kembali pengalamannya. Hanya saja, tidak semua orang mempunyai daya khayal/imajinasi kuat. Pada dasarnya, imajinasi kreatif anak-anak harus mendapat dorongan serta pemupukan dan rangsangan untuk menumbuhkan atau membantu mengungkapkannya secara estetis menjadi gerak-gerak yang ekspresif. Seorang guru harus mampu mempertimbangkan bahan untuk membantu menumbuhkan imajinasi kreatifnya, antara lain berupa cerita, gambar, atau film.

b. Kemampuan Gerak Penguasaan Ruang

Menumbuhkan dan mengembangkan daya kreatif anak dalam penggunaan dan penguasaan ruang ini adalah bagaimana agar bahan pelajaran tersebut dapat merangsang daya cipta anak untuk mampu menata ruang tari. Anak menguasai ruang dengan mengatur tahapan, arah hadap, dan arah gerak dengan sebaik-baiknya. Memperluas dan meningkatkan kemampuan anak dalam pola lantai, dapat ditambahkan dengan gerak di tempat, bergerak dengan

berpindah tempat (berubah tempat), yang lebih bervariasi serta pembentukan kelompok.

### c. Kemampuan Gerak Merespon Bunyi/Musik

Semua anak-anak, sebenarnya telah mempunyai rasa musikal tetapi sangat sederhana. Rasa ritmis pun telah dimilikinya sejak masih kecil, walaupun sering sulit dalam menyesuaikan diri dengan ritme. Akan tetapi semakin besar dan bertambahnya pengalaman anak, maka semakin mudah menyesuaikan ritme. Secara teratur dan bertahap, penguasaan ritme gerak tari akan semakin berkembang sejak mempelajari gerak-gerak dasar berirama (persiapan menari) yang dilakukan dalam kegiatan peniruan. Sebagai bahan pelajaran untuk memupuk dan menumbuhkan daya kreatifnya, dapat disajikan suatu rangkaian bunyi/musik, atau iringan yang telah tersusun, sehingga mereka terangsang emosinya untuk dapat mengekspresikan imajinasinya.

Berdasarkan pengertian kreativitas gerak diatas dapat disimpulkan bahwa kreativitas gerak adalah kemampuan seseorang dalam berimajinasi menciptakan sebuah gerakan yang menghasilkan gerak baru. Munandar (1999) mengatakan beberapa karakteristik ciri-ciri kreativitas yaitu: (a) kelancaran, (b) keluwesan, (c) orisinalitas, (d) kemampuan mengelaborasi. Menurut Mulyani (Sekarningsih & Rohayani: 2001) terdapat tiga unsur dalam tari yaitu : (a) tenaga, (b) ruang, (c) waktu. Abdurachman dan Rusliana (Novi, 2016: 75) dalam buku Pendidikan Kesenian Tari menjelaskan beberapa bahan dan materi pelajaran kreativitas gerak : (a) mengungkapkan imajinasi, (b) penguasaan ruang, (c) merespon bunyi/musik.

## 2.2 Karakteristik Gerak Tari Anak Usia 4-6 Tahun

Menurut Hurlock (Dewi, 2013: 4) terdapat beberapa karakteristik anak dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan.
- b. Perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya.

- c. Perkembangan psikomotor terlihat lebih efektif mengontrol gerakan berhenti, memulai, dan berputar. Dapat melakukan gerakan start, berputar, atau berhenti secara efektif. Dapat melakukan jingkat dengan sangat mudah.
- d. Bentuk permainan anak masih bersifat individu, bukan permainan sosial.

Karakteristik gerak bagi anak usia dini secara umum menurut Sutini (2012), yaitu :

a. Manipulasi (perlakuan)

Anak-anak melakukan gerakan-gerakan secara spontan dari objek yang diamatinya sesuai dengan keinginannya ataupun terhadap gerakan-gerakan yang disukainya. Gerakan tingkah laku binatang sangat dekat dengan dunia anak.

b. Bersahaja

Anak-anak dalam melakukan gerak dengan sangat sederhana dan tidak dibuat-buat atau apa adanya. Kesahajaan itulah yang dimiliki anak. Contohnya ketika anak usia dini mendengarkan musik, ia akan menggerak-gerakan bagian tubuhnya sesuai dengan keinginan hatinya. Menurut Wulandari (2017), karakteristik gerak anak usia dini sangat sederhana, seperti misalnya: (a) dasar gerak kepala. Anak berlatih menggerakkan kepala, seperti menggeleng, mengangguk, memutar, dan dilakukan dalam berbagai arah hadap tubuh, (b) dasar gerak tubuh. Anak berlatih menggerakkan anggota tubuh, seperti membungkuk, menghentak, menggoyang, atau ogek dan dilakukan dalam berbagai arah hadap tubuh, (c) dasar gerak tangan. Anak berlatih menggerakkan tangan, seperti melambai, melenggang tangan diatas, melenggang tangan dibawah, memutar tangan dan lain sebagainya, (d) dasar gerak kaki. Anak berlatih menggerakkan kaki, seperti melompat, meloncat, meluncur, berjingkat, atau berlari.

Menurut (Wulandari, 2017: 9) terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan untuk dapat memberikan tari yang sesuai dengan karakter anak

usia dini, antara lain: (1) Tema, pada umumnya anak menyukai apa yang dilihatnya, dan kadang tanpa mereka sadari mereka melakukan peniruan gerak terhadap obyek tersebut. Tema yang biasanya disenangi anak-anak adalah tingkah laku binatang, 2) bentuk gerak. Bentuk gerak untuk anak usia dini biasanya bersifat sederhana atau tidak terlalu sulit, lincah, dan ceria. Realitas gerak-gerak tersebut dalam tari dapat terwujud misalnya dengan bertepuk tangan atau melompat. (3) bentuk iringan. Anak-anak menyukai iringan musik yang ceria, menggambarkan kesenangan, memiliki tema sederhana, dan terutama musik iringan yang menggunakan lagu-lagu yang mudah diingat, (4) jenis tari, jenis tarian untuk anak usia dini paling tidak memiliki sifat kegembiraan atau kesenangan. Geraknya lincah dan sederhana, iringannyapun mudah dipahami.

Menurut Abdurachman dan Rusliana dalam (Rachmawati, 2010: 70) terdapat dua macam terkait belajar gerak tari bagi anak, yaitu :

a. Gerak-gerak dasar berirama

Gerak dasar berirama adalah taraf permulaan bagi anak-anak dalam pengalaman belajar tari. Anak tidak langsung mempelajari sebuah gerak tari secara utuh, namun yang lebih diutamakan adalah bagaimana anak mampu menggerakkan bagian tubuhnya yang berirama atau ritmis di dalam ruang (latihan gerak berirama) yang disesuaikan dengan irama ketukan (musik). Tujuannya untuk merangsang tumbuhnya kreativitas anak-anak dalam menciptakan gerakan-gerakan tari.

b. Tari bentuk /komposisi bentuk

Susunan dari rangkaian-rangkaian gerak tanpa alat atau menggunakan alat yang telah dibentuk sedemikian rupa termasuk susunan iringan, pola lantai, isi atau tema, apakah tari tersebut dibawakan oleh banyak orang atau duet, atau tari tunggal. Komposisi tari bentuk ini sudah dipersiapkan dengan matang (tata rias, kostum, penataan lampu, dan sebagainya).

Berdasarkan karakteristik koreografi tersebut, maka yang perlu digaris bawahi adalah tujuan melatih keterampilan gerak untuk anak usia dini bukan merupakan tujuan utama, tetapi pengembangan berbagai aspek kreativitas

pada anak merupakan orientasi yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran dalam bentuk tari maupun gerak dan lagu. Karakteristik tari anak yaitu bergerak secara spontan atau manipulasi dan bersahaja artinya gerakan dengan apa adanya tidak dibuat-buat. Tari pada anak usia dini harus memperhatikan suatu karakter anak dengan tema harus yang disukai anak-anak tentang hewan yang disukai, bentuk gerak dalam tari harus sederhana dan tidak sulit untuk anak, bentuk iringan musik yang bersifat senang atau gembira serta jenis tari berkarakter bahagia.

Adapun dua macam belajar gerak pada tari anak yang terkait dengan peningkatan kreativitas gerak dalam kegiatan tari berbasis cerita yaitu gerak-gerak dasar berirama yang dapat menumbuhkan kreativitas dalam menciptakan sebuah gerakan tari.

### **2.3 Pengertian Tari**

Studi tentang dunia anak, seperti yang dijelaskan Mac Donald, secara gencar dilakukan pada penghujung abad ke -19, yang menyadari bahwa anak merupakan pribadi unik, yang mempunyai kebutuhan dan kemampuan yang berbeda dengan orang dewasa, Kusumastuti (Mulyani, 2016: 67). Berpijak dari hal tersebut, pendidikan seni sebagai media untuk memenuhi kebutuhan anak yang mendasar menurut Triyanto (Kusumastuti, 2004) mempunyai peranan yang sangat efektif bagi anak, ditandai dengan terciptanya kondisi yang memberi peluang anak secara bebas terkendali, mengembangkan kepekaan, fantasi, imajinasi, dan kreasi anak. Pendidikan seni tari sangat berpengaruh pada perkembangan anak yang ditandai dengan perkembangan motorik kasar, dan halus anak, pola bahasa dan perkembangan sosial dan emosional anak.

Penelitian yang dilakukan Lestari (Kusumastuti, 2004), menjelaskan bahwa dengan belajar seni tari, anak dengan sendirinya telah mendapatkan kegiatan seni tari, terkendali sikapnya, tidak nakal dan mempunyai sopan santun yang baik. Pendidikan seni tari anak usia dini adalah suatu proses atau usaha dalam mendidik anak agar mampu mengontrol dan menginterpretasikan gerak tubuh, memanipulasi benda-benda dan menumbuhkan harmoni antara

tubuh dan pikiran. Pendidikan tari anak usia dini menekankan pada gerak, keharmonisan gerak, mengontrol gerak motorik kasar maupun motorik halus yang dapat mengembangkan kecerdasan anak Yetti (Mulyani, 2016: 68).

Tujuan pembelajaran seni tari adalah mengenalkan seni tari pada anak-anak, sehingga mereka merasa suka dan tertarik untuk mempelajarinya, dalam proses pembelajarannya anak-anak dapat mengekspresikan kreativitasnya melalui gerak yang ia ciptakan sendiri. Juniasih (Sedyawati, 2002: 2) mengemukakan bahwa tari pendidikan pertama kali dicetuskan oleh Rudolf Laban (*modern educational dance*) atau yang dikenal juga dengan tari pendidikan (*educational dance*). Di dalam bukunya yang berjudul *Modern Educational Dance*, Laban (1976) menuangkan pemikirannya mengenai pendekatan untuk mengajar tari di sekolah umum ditekankan pada pembelajaran kreatif namun tidak berorientasi kepada hasil akhir yang berupa pertunjukan megah atau pertunjukan yang mengandung nilai-nilai seni yang tinggi, sebagaimana misalnya tari yang diciptakan oleh seorang koreografer.

Hal ini Laban menekankan bahwa hal-hal yang menguntungkan dari aktifitas tari kreatif hendaknya dapat menyumbang kepada perkembangan kepribadian siswa. Menurut Mulyani (2016) di Indonesia pembelajaran tari secara kreatif dari Rudolf Laban tersebut dikenal dengan istilah tari pendidikan, yaitu tari sebagai sarana pendidikan yang menekankan kepada kreatifitas siswa untuk menciptakan sendiri tariannya. Hal ini tari pendidikan khususnya ditujukan bagi siswa-siswa di sekolah umum.

Menurut Akbar & Abidin dalam Jurnal Pendidikan Anak (2018) tari pada anak berfungsi sebagai media ekspresi, media komunikasi, media bermain serta pengembangan bakat dan media kreatifitas. Adapun jenis-jenis tari pada anak yaitu tari yang disesuaikan dengan gerak motorik anak; bentuk tari sebaiknya memperhatikan karakteristik gerak anak seperti gerak manipulasi (perlakuan) spontan, gerak bersahaja (melakukan dengan sederhana dan apa adanya); fungsi tari bukan sebagai media upacara, hiburan atau tontonan, namun sebagai media kreatifitas; tema pada tari disesuaikan dengan perkembangan psikologi anak. Selain itu, Kusmawardani yang dikutip



menurut Akbar & Abidin (2018: 85) menjelaskan bahwa jenis-jenis tari pada anak sebagai berikut :

- a. Tari yang bertema yaitu disesuaikan dengan pembelajaran yang diberikan pada anak, tujuannya memberi kesempatan untuk mengungkapkan pengetahuan dan pengalaman terhadap sesuatu yang dilihat, didengar dan dirasakan melalui panca indera. Tari bertema merupakan gerakan yang berdasarkan tema pada suatu pembelajaran.
- b. Gerak tari bersifat tiruan (gerak imitatif) yaitu dilakukan dengan menirukan perilaku manusia, menirukan kegiatan kerja, gerakan binatang, gerak benda, gerak alam misalnya marah, sedih, burung, pohon tertiuip angin, hujan, angin. Tujuannya untuk memberi kesempatan menampilkan situasi kehidupan nyata berdasarkan kemampuan memahami hal yang dilihat, dirasakan. Untuk mengeksplorasi sesuatu yang dikenalnya tentang lingkungan dan diri anak.
- c. Gerak tari yang variatif yaitu gerak anak yang terdiri dari jenis gerak yang variatif tujuannya memberi kesempatan anak untuk memperlihatkan pengendalian otot di seluruh tubuh.
- d. Berbentuk tari kelompok. Tujuannya mengembangkan kebutuhan sosialnya, dengan cara itu anak mendapatkan cara yang positif dalam berhubungan dengan orang lain sehingga tercipta sikap toleransi sesamanya.
- e. Pola lantai kurang lebih lima, sebab kemampuan anak untuk konsentrasi dan menghafal urutan pola lantai terbatas yang bertujuan pola lantai memberi kesempatan bergerak sambil melakukan perubahan posisi tempat menari dan perubahan arah. Pola lantai yang dimaksud adalah pola gerak atau variasi dalam menari.
- f. Waktu menari kurang lebih 5 menit yang tujuannya memberi kesempatan anak untuk menunjukkan kemampuannya berkonsentrasi dan perhatian lebih lama.
- g. Diiringi oleh musik yang bertujuan agar lebih menarik dan merangsang anak untuk lebih semangat melakukan gerak.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa tari merupakan suatu pembelajaran mengekspresikan dan mengeksplorasikan gerakan yang bersifat pada proses kreatif, menghasilkan gerakan sesuai tema yang imajinatif dan ekspresif. Gerak yang dihasilkan oleh anak merupakan hasil dari proses kreatifitas bersifat individu. Konsep kreatifitas gerak dalam tari pendidikan mengarah pada proses dan hasil. Pembelajaran tari akan membuat anak tertarik dalam pembelajarannya, dan mengekspresikan kreativitasnya sesuai gerakan yang diciptakan sendiri. Terdapat tujuh jenis tari pada anak antara lain tari yang bertema, tari yang variatif, gerak tari bersifat tiruan (imitatif), gerak tari yang variatif, berbentuk tari kelompok, pola lantai kurang lebih lima, waktu menari kurang lebih lima menit, diiringi oleh musik. Adapun yang berhubungan dengan peningkatan kreativitas melalui kegiatan tari berbasis cerita (tarita) yaitu jenis tari yang bertema, tari yang variatif, dan diiringi oleh musik.

Menurut (Mulyani, 2016) terdapat beberapa fungsi tari untuk anak usia dini, yaitu sebagai berikut :

a. Membantu Perkembangan Dasar Anak

1) Perkembangan motorik

Bergerak aktif kesana kemari merupakan aktivitas yang lumrah dilakukan oleh anak, hal itu merupakan suatu simbol bahwa anak dalam keadaan baik-baik saja. Melakukan gerakan-gerakan tari, tubuh anak akan menjadi lebih lentur, pergerakannya menjadi lebih terkontrol.

2) Perkembangan sosial dan emosional anak

Aspek sosial emosional yang di kembangkan dalam kegiatan tari adalah ketika anak menari secara berkelompok. Dimana dalam tarian tersebut anak harus bisa menempatkan diri sebagai anggota kelompok tersebut, dan juga tentunya menjaga kekompakan.

3) Perkembangan Bahasa

Pembelajaran tari sejatinya dapat mengembangkan bahasa anak. Karena sebelum kegiatan tari dimulai guru harus menceritakan

kepada anak tentang tema yang dibuat untuk menari. Tidak hanya pemutaran lagu sebagai iringan tari juga dapat menambah perbendaharaan kata anak. Hal ini dikarenakan dalam suatu lagu terdapat kata-kata yang mempunyai arti yang bisa dipelajari oleh anak.

b. Mengembangkan Kreativitas Anak

Pembelajaran tari tentu saja dapat mengembangkan kreativitas anak, karena konteksnya adalah tari maka konsep kreativitas anak lebih ditekankan pada pembentukan atau penemuan gerakan-gerakan baru dan kreatif, yang pada akhirnya dijadikan untuk materi dalam tari.

c. Mengembangkan Bakat dan Minat

Sejatinya setiap anak dilahirkan dengan bakatnya masing-masing. Ada beberapa anak yang dapat memperlihatkan bakatnya sejak dini dan ada pula yang baru terlihat ketika anak mulai dewasa. Bakat yang sudah terlihat sejak dini baiknya segera di asah agar potensi anak tersebut lebih maksimal

d. Melestarikan Budaya Indonesia

Melalui pembelajaran tari selain bertujuan sebagai membantu pertumbuhan dan perkembangan anak juga untuk mengenalkan seni budaya yang ada di Indonesia kepada anak-anak. Harapannya anak-anak memiliki rasa memiliki, menjaga dan melestarikan salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia khususnya seni tari tradisional.

Berdasarkan teori di atas bahwa fungsi tari anak usia dini antara lain membantu perkembangan dasar anak meliputi perkembangan motorik, sosial dan emosional, maupun bahasa. Mengembangkan kreativitas anak, mengembangkan bakat dan minat serta melestarikan budaya Indonesia. Adapun fungsi tari anak usia dini di atas bahwa yang terkait dengan kreativitas gerak melalui kegiatan tari berbasis cerita yaitu mengembangkan kreativitas pada anak. Kegiatan tari tidak mengutamakan pada hasilnya tetapi pada proses bagaimana anak mengembangkan kreativitasnya dan menemukan sebuah gerakan.

Proses kegiatan dalam tari menurut Juniasih (2012) terdapat tiga tahap dalam mengembangkan kreativitas gerak anak yaitu 1) Eksplorasi adalah penjajakan ide sebagai pengalaman untuk menanggapi objek dari luar atau aktivitasnya mendapat rangsang dari luar. Eksplorasi meliputi berpikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon. Tahap ini guru memotivasi anak untuk berimajinasi melalui kegiatan bercerita menggunakan media gambar.

Tema yang dipilih binatang bebek, anak disuruh mengamati gambar bebek lalu guru menceritakan ciri-ciri bebek, ciri-ciri kelinci dan ciri-ciri ayam, bercerita bebek, ayam, dan kelinci sedang mencari makan, dan sedang berbaris, 2) Improvisasi merupakan penemuan gerak secara kebetulan atau spontan, walau gerak yang muncul adalah gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya tapi ciri spontanitas menandai adanya improvisasi.

Bantuan guru dengan memotivasi sebuah perintah misal setelah melihat gambar bebek, “bagaimana cara bebek berjalan?” atau “coba lakukan gerakan bebek berjalan serong ke kanan dan ke kiri!”, 3) Komposisi merupakan proses pembentukan atau penyatuan sebuah materi tari yang ditemukan. Tahap ini peneliti akan memilih sebuah gerakan hasil dari kreativitas gerak tari anak sebagai materi tari.

#### **2.4 Karakteristik Tari PAUD**

Menurut (Mulyani, 2016: 68) pendidikan seni tari bagi anak-anak, pada dasarnya gerakan secara kreatif, tubuh sebagai alat ekspresi, mampu mengungkapkan kembali segala imajinasi dan fantasi anak. Gerakan dalam seni tari anak-anak tentunya mempunyai perbedaan dengan seni tari dewasa. Gerakan tersebut harus mewakili dunia anak, yang penuh kegembiraan dan kesenangan, misalnya tari kelinci, ayam dan bebek merupakan sebuah lagu dengan iringan musik yang membuat anak gembira dan senang. Berikut ini dijelaskan karakteristik gerakan tari anak usia dini (Mulyani, 2016) sebagai berikut :

- a. Tema atau judul tari harus dekat dengan kehidupan anak-anak.

Pada umumnya, anak menyukai sesuatu yang dekat dan menarik perhatiannya. Tanpa disadari, anak menirukan gerak kelinci, ayam mencari makanan, bebek berjalan, dan sebagainya yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Menentukan tema tari, harus berasal dari gerakan- gerakan yang sering dijumpai dan disenangi anak-anak. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Abdurachman dan Rusliana (Novi,2016: 69) bahwa permulaan dalam belajar seni tari untuk anak usia dini adalah dengan memberikan materi gerak dari yang bersifat keseharian atau disesuaikan dengan kebiasaan mereka sehari-hari. Bahkan, dengan materi gerak berasal dari keseharian yang sering mereka jumpai, maka daya kreativitas anak akan berkembang.

b. Bentuk gerak yang sederhana

Bentuk gerak yang sesuai dengan karakteristik anak-anak adalah gerak yang tidak sulit atau gerak yang sederhana. Ciri khas, dari anak-anak adalah tidak bisa diam terlalu lama, aktif, lincah dan cepat menggambarkan kegembiraan dan kesenangan. Guru harus memperhatikan keduanya (gerak yang sederhana dan gerak yang lincah dan aktif ) dalam mencipta gerakan tari. Gerak yang sederhana memudahkan anak dalam melakukan gerakan tari. Anak akan senang, rileks dan asyik dalam melakukan gerakan tersebut.

c. Diiringi dengan musik yang gembira

Musik adalah hal yang paling disukai anak. Tiada hari tanpa musik dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Anak larut dalam alunan lagu yang semangat dengan bertepuk tangan atau berjingkrak. Begitu halnya dengan seni tari. Iringan musik membuat anak-anak menjadi lebih semangat dalam melakukan gerakan tari. Tentunya, musik iringan seni tari yang sesuai dengan karakteristik anak-anak adalah musik yang menggambarkan kesenangan dan kegembiraan, misalnya lagu tema kelinci, ayam dan bebek.

Berdasarkan karakteristik tari pendidikan anak usia dini di atas terdapat 3 macam yaitu : (a) Tema atau judul tari harus dekat dengan kehidupan anak-anak yaitu menentukan tema tari, harus berasal dari gerakan-gerakan yang sering dijumpai dan disenangi anak-anak., (b) Bentuk gerak yang sederhana yaitu bentuk gerak yang sesuai dengan karakteristik anak-anak

adalah gerak yang tidak sulit atau gerak yang sederhana. Ciri khas, dari anak-anak adalah tidak bisa diam terlalu lama, aktif, lincah dan cepat menggambarkan kegembiraan dan kesenangan. , (c) Diiringi dengan musik yang gembira yaitu iringan musik membuat anak-anak menjadi lebih semangat dalam melakukan gerakan tari. Tentunya, musik iringan seni tari yang sesuai dengan karakteristik anak-anak adalah musik yang menggambarkan kesenangan dan kegembiraan.

Menurut Permanasari (2016: 119) terdapat kemampuan dasar yang diharapkan melalui kegiatan tari, yaitu:

**Tabel 1.1 Kemampuan Dasar Kegiatan Tari**

NO	Aspek	Ketukan	Tempo	Durasi	Aksen
1.	Kognitif	Menyelaraskan daya ingat dengan ketukan gerak	Mengasah kemampuan untuk membedakan cepat dan lambat dalam melakukan gerak	Memahami lama dan sebentar gerak dilakukan	Memahami gerakan yang memerlukan ketegasan atau kelenturan
2.	Motorik	Dapat bergerak sesuai ketukan dalam melakukan gerakan	Dapat melakukan gerak berdasarkan tempo yang diberikan	Mampu menjaga keseimbangan tubuh dan mengontrol gerak, dimana harus bergerak secara lambat atau cepat	Mampu mengontrol gerak, dimana harus bergerak, harus diam atau berubah ketukan dan tempo
3.	Bahasa	Mampu menyesuaikan gerak dengan ketukan dengan cara ikut menghitung atau mengikuti musik	Mampu berkomunikasi dan berinteraksi melalui ekspresi dengan teman dalam penyesuaian gerak	Memahami perbedaan petunjuk yang diberikan guru, sehingga anak dapat berkomunikasi melalui aba-aba	Memahami petunjuk yang diberikan guru dengan aksen yang berbeda
4.	Seni	Dapat mengekspresikan ketukan secara teratur	Dapat meningkatkan kepekaan terhadap tempo yang berbeda	Dapat meningkatkan keseimbangan untuk merasakan perbedaan lama atau sebentar dalam gerak	Dapat meningkatkan kemampuan untuk merasakan perbedaan tenaga dalam gerak

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat empat kemampuan dasar yang diharapkan melalui kegiatan tari atau karakteristik gerak tari yaitu aspek kognitif, motorik, bahasa dan seni terdiri dari sebuah ketukan, tempo, durasi dan aksen sehingga memberikan suatu pengalaman terhadap anak untuk berkreasi dan berkreativitas serta menambah ilmu pengetahuan dengan berinteraksi dan berkomunikasi.

## 2.5 Jenis-Jenis Tari

Menurut Sekarningsih, dkk (Mulyani, 2016: 61), tari dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yakni :1) jenis tari berdasarkan pola garapan, 2) jenis tari berdasarkan koreografi, dan 3) jenis tari berdasarkan tema.

### 1. Jenis Tari Berdasarkan Pola Garapan

#### a. Tari Tradisional

Tari tradisonal adalah tari yang telah mengalami satuan perjalanan hidup yang cukup lama dan mempunyai nilai-nilai masa lalu yang mempunyai hubungan ritual. Ditinjau dari nilai-nilai artistiknya, tari tradisional dikelompokkan menjadi dua, yaitu :

#### 1) Tari Tradisional Rakyat

Sesuai namanya, tari rakyat merupakan tari yang lahir, hidup, dan berkembang di kalangan masyarakat. Tari rakyat, menurut Soedarsono (Novi, 2016: 61) disusun untuk kepentingan rakyat, dengan komposisi, iringan, tata pakaian, dan tata rias yang sederhana. Tari tradisonal rakyat adalah jenis tarian yang tumbuh, hidup, dan berkembang pada masyarakat di luar istana. Cirinya adalah gerak yang sedrhana dan secara spontan. Biasany a dalam bentuk tari kelompok seperti tari lengger, tari reog dan lainnya.

#### 2) Tari Tradisonal Klasik

Menurut Sodarsono (Novi, 2016: 63) berbicara tentang tari klasik di masa lampau hanya para bangsawan dan raja-raja yang dapat memberikan perhatian dan pemeliharaan sebaik-baiknya terhadap tari-tarian. Istilah klasik, dalam bahsa latin yaitu *classici*, yaitu suatu golongan atau kelas yang tinggi

bagi masyarakat pada zaman Romawi kuno. Dengan demikian tari tradisional klasik adalah jenis tari yang mempunyai nilai tinggi, dan mempunyai sebuah tradisi (adat) yang telah berkembang dalam lingkungan kaum bangsawan. Ciri tarian ini yaitu aturan yang sangat mengikat, dan harus dipatuhi, misalnya tari topeng, tari wayang dan lainnya.

b. Tari Kreasi Baru

Tari yang telah mengalami perubahan pola dari tari yang sebelumnya. Tari kreasi adalah sebuah tari baru yang memiliki kebebasan dalam bergerak. Dalam gerakan tari kreasi baru berpusat pada pola yang ada atau sebuah tradisi, ada tari yang tidak mengikuti pola yang ada, atau benar-benar gerakan baru yang kreatif, misalnya tari jaipong, dan lainnya. Pembelajaran di TK, jenis tari ini sangat bagus karena mengutamakan kebebasan dalam mengungkapkan gerak, sehingga anak mengekspresikan gerak sesuai imajinasi.

2. Jenis Tari Berdasarkan Koreografi

Jenis tari berdasarkan koreografinya, dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: tari tunggal, tari berpasangan, dan tari kelompok.

- a. Tari tunggal adalah jenis tari yang dibawakan oleh seseorang saja
- b. Tari berpasangan adalah tarian yang dibawakan oleh dua orang atau berpasangan
- c. Tari kelompok adalah tarian yang dibawakan oleh beberapa orang terdiri dari empat atau lebih tergantung pada tarian.

3. Jenis Tari Berdasarkan Tema

Jenis tari berdasarkan temanya, dibedakan menjadi dua, yaitu :

- a. Tari dramatik adalah tari yang dibawakan dengan bercerita. Tari ini dapat dilakukan oleh dua penari atau lebih.
- b. Tari non-dramatik adalah tari yang tidak menggunakan dialog atau cerita.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis tari menurut Sekarningsih, dkk (Mulyani, 2016: 61), tari dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yakni :1) jenis tari berdasarkan pola garapan, terdiri dari



tari tradisional rakyat dan klasik, terdapat tari kreasi baru, 2) jenis tari berdasarkan koreografi, terdiri dari tari tunggal, berpasangan, kelompok, dan 3) jenis tari berdasarkan tema terdiri dari tari dramatik dan non dramatik. Menurut pendapat di atas tentang jenis-jenis tari menurut peneliti bahwa tari kreasi baru memiliki kesamaan dengan kreativitas gerak melalui kegiatan tari berbasis cerita yaitu sebuah kebebasan dalam bergerak, benar-benar suatu gerakan baru yang kreatif, tari ini mengutamakan kebebasan dalam mengungkapkan gerak, sehingga anak mengekspresikan gerak sesuai imajinasinya.

## **2.6. Metode Berbasis Cerita**

### **2.6.1 Pengertian Metode Bercerita**

Menurut (Rachmawati, 2010: 114) metode merupakan sebuah cara yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan yang sudah direncanakan. Memilih suatu metode yang akan digunakan dalam program kegiatan anak di PAUD, guru harus mempunyai alasan yang kuat dan faktor yang mendukung pemilihan metode tersebut. Terdapat empat metode dalam pembelajaran seni tari pada anak usia dini, yaitu bercakap-cakap, demonstrasi, karya wisata, dan pemberian tugas. Kegiatan tarita yang bertujuan mengembangkan kreativitas gerak anak usia dini, metode yang digunakan adalah metode bercerita.

Penerapan metode bercerita dalam kegiatan ini adalah guru hanya memberikan motivasi, yaitu mengajak anak untuk melakukan suatu gerakan yang pada akhirnya di jadikan sebagai gerak tari dengan mengkombinasikan dengan ritmik musik. Untuk mengembangkan kreativitas gerak sangat erat hubungannya dengan imajinasi, karena itu metode bercerita adalah cara yang dapat merangsang imajinasi anak. Melalui cerita yang disampaikan guru anak kemudian dapat mengekspresikannya dalam bentuk gerakan yang spontan dan ekspresif.

Kak Seto (Indah, 2012) menyatakan bahwa “Imajinasi bukan hanya sebagai penyebab timbulnya kreativitas gerak, namun lebih dari itu dapat juga

membuat seseorang mengembangkan kepribadian yang kokoh dan penuh rasa percaya diri dengan *self-esteem* yang memadai.” Gordon & Browne ( Indah, 2012) bahwa imajinasi dapat mengembangkan kreativitas juga, apabila guru ingin mengembangkan kreativitas gerak anak, guru harus membantu mereka mengembangkan kelenturan dan menggunakan imajinasi, kesediaan untuk mengambil resiko, menggunakan diri sendiri sebagai sumber dan pengalaman belajar.” Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi siswa. Cerita yang dibawakan guru harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak usia dini menurut Moeslichatoen (Permatasari, 2014).

Isi cerita dikaitkan dengan dunia kehidupan anak TK, maka mereka akan dapat memahami isi cerita, mereka dapat mendengarkannya dengan penuh perhatian, dan dapat dengan mudah menangkap isi cerita. Bercerita memberikan daya tarik bersekolah bagi anak karena di dalam bercerita ada efek rekreatif dan imajinatif yang dibutuhkan anak usia TK (Musfiroh, 2008). Menurut Gordon dan Browne (Mulyani, 2016) metode bercerita merupakan salah satu cara untuk meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Sebelum memulai pembelajaran tari pada anak, hendaknya guru menceritakan terlebih dahulu tema yang akan dibawakan.

Cerita tersebut dapat dijadikan sebagai pengantar gerak tari, juga sebagai sebuah pengalaman belajar anak. Dengan demikian, anak akan lebih mudah menerima materi yang diberikan karena sebelumnya anak sudah memahami isi cerita. Menurut Isjoni (Widianti, 2015: 4) tujuan dari metode bercerita adalah membantu mengembangkan fantasi anak, mengembangkan perkembangan bahasa anak. Menurut Gunarti (2010: 5), bentuk-bentuk metode bercerita terbagi dua jenis, yaitu (1) bercerita tanpa alat peraga dan (2) bercerita dengan alat peraga. 1) Bercerita tanpa alat peraga.

Bercerita tanpa alat peraga dapat diartikan sebagai kegiatan bercerita yang dilakukan oleh guru atau orang tua tanpa menggunakan media atau alat peraga yang bisa di perlihatkan pada anak. 2) Bercerita dengan alat. Bercerita dengan menggunakan alat peraga berarti kita menggunakan media atau alat

pendukung untuk memperjelas penuturan cerita yang kita sampaikan. Alat peraga atau media tersebut digunakan untuk menarik perhatian dan mempertahankan perhatian anak dalam jangka waktu tertentu.

Anak peraga atau media yang digunakan hendaknya aman bagi anak, menarik serta sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Menurut Lenox (Musfiroh, 2003) kriteria cerita yang dapat mengeksplorasi pada anak harus memiliki sebuah alur yang berirama alami, kata-katanya imajinatif dan kreatif sehingga imajinasi anak akan berkembang, bahasa yang digunakan harus baik sesuai isi cerita, karakter tokoh harus didesain dengan baik agar dapat merebut perhatian dan minat anak. Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan metode bercerita untuk mengembangkan fantasi anak , dan imajinasi. Terdapat dua cara untuk metode bercerita yaitu dengan menggunakan alat peraga serta tanpa alat peraga. Adapun yang terkait dengan bentuk metode cerita yang digunakan dalam tari berbasis cerita (tarita) yaitu bercerita menggunakan alat atau media gambar tentang hewan kelinci, ayam, dan bebek sesuai tema tari.

Menurut Dhieni (Widianti, 2015: 4) dalam bercerita terdapat langkah-langkah-langkah pelaksanaan metode bercerita antara lain: (1) tempat duduk atau posisi anak diatur sedemikian rupa supaya anak-anak nyaman dalam mendengarkan cerita, (2) mempersiapkan alat peraga (papan planel dan gambar yang akan diceritakan), disini anak memperhatikan dalam menyiapkan alat peraga, supaya anak termotivasi untuk mendengarkan cerita, (3) memberitahu judul cerita sebenarnya kepada anak, (4) bercerita sesuai dengan gambar yang ada pada media, (5) anak memperhatikan guru yang bercerita sesuai alur cerita. Sejalan dengan pendapat (Agusniatih, 2019: 136) metode bercerita merupakan cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik Taman Kanak-Kanak. Adapun manfaat bercerita bagi anak menurut (Agusniatih, 2019: 137) sebagai berikut :

1. Melatih daya serap atau daya tangkap anak TK, artinya anak usia TK dapat dirangsang, untuk mampu memahami isi atau ide-ide pokok dalam cerita secara keseluruhan.
2. Melatih daya pikir anak TK, untuk terlatih memahami proses cerita, mempelajari hubungan bagian-bagian dalam cerita.
3. Melatih daya konsentrasi anak TK, untuk memusatkan perhatian pada keseluruhan cerita, dengan memusatkan perhatian tersebut anak akan menjadi fokus pada suatu cerita.

Berdasarkan pengertian metode bercerita diatas dapat disimpulkan bahwa metode tersebut akan mengembangkan fantasi anak dengan berimajinasi sesuai cerita yang dibacakan. Anak akan menjadi senang dan tertarik apabila bercerita dengan suasana yang nyaman, tertarik mendengar cerita, menggunakan alat peraga seperti gambar sesuai tema cerita. Anak diberitahu dahulu tentang judul cerita dan alur cerita sehingga anak akan tertarik dan senang mengikuti pembelajaran, melalui cerita yang disampaikan guru anak kemudian dapat mengekspresikanya dalam bentuk gerakan yang spontan dan ekspresif. Metode cerita juga melatih daya serap atau daya tangkap anak terhadap sesuatu, daya pikir anak memahami isi cerita dan melatih pada konsentrasi anak.

### **2.6.2 Metode Tari Berbasis Cerita (Tarita)**

Tarita merupakan metode bercerita tentang tema kelinci, ayam dan bebek untuk meningkatkan imajinasi anak dan bereksplorasi sesuai apa yang di dalam pikiran anak dan menjadikan suatu bentuk kegiatan yang menjadikan tari sebagai alat untuk mengembangkan kreativitas gerak anak. Kegiatan ini lebih mengutamakan aktivitas kreatif anak yang akhirnya dapat menghasilkan sesuatu yang baru bagi mereka. Hasil imajinasi, yang di motivasi oleh guru, anak dapat mengekspresikan diri melalui gerakan spontan dan akhirnya dapat menghasilkan suatu materi tari hasil kreasi anak. Unsur yang dikembangkan dalam tarita yaitu :

- 1) Eksplorasi

Eksplorasi meliputi berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespon.

Tujuannya yaitu :

- melatih kepekaan penglihatan
- menumbuhkan imajinasi mengembangkan daya pikir dan imajinasi

Kegiatan :

- anak melihat dan mengamati kelinci, bebek, dan ayam

## 2) Improvisasi

Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau spontanitas, walaupun gerak yang muncul adalah gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya tapi ciri spontanitas menandai hadirnya improvisasi.

Tujuannya :

- mengembangkan kreativitas dan daya cipta

Kegiatan :

- anak di motivasi untuk mengekspresikan gerakan kelinci, bebek saat berjalan, dan ayam saat terbang
- anak di motivasi untuk dapat mengekspresikan gerakan bebek, kelinci, ayam mencari teman.
- Anak di motivasi untuk mengekspresikan gerakan bebek, kelinci, ayam bermain (berbaris)
- Anak di motivasi untuk mengekspresikan gerakan bebek, kelinci ayam minum

## 3) Komposisi

Diartikan sebagai proses pembentukan atau penyatuan materi tari yang telah ditemukan.

Tujuan :

- mengembangkan daya cipta dari aspek gerak
- mengembangkan daya cipta dari aspek ruang
- mengembangkan daya cipta dari aspek waktu

Kegiatan :

- anak di motivasi untuk mengulangi gerakan yang telah di hasilkan
- guru mengamati hasil kreativitas anak dan memilih untuk disusun bersama anak hingga menjadi materi tari
- anak di motivasi untuk melakukan gerakan sesuai dengan musik
- anak diminta untuk mengulangi seluruh rangkaian gerak hasil kreativitas mereka secara utuh.

Metode cerita yang digunakan adalah cerita yang dekat dengan anak, yaitu binatang. Memahami tentang kehidupan binatang anak menjadi mudah dalam berimajinasi dan saat improvisasi anak diberi kesempatan untuk mengembangkan imajinasinya dalam bentuk gerak bebas yang spontan sesuai dengan cerita yang disampaikan guru, selain itu anak diberikan kesempatan dalam mengungkapkan ide dalam gerakan maupun verbal dalam menyusun cerita sebuah tarian. Tema binatang dipilih dalam penelitian ini karena merupakan tema yang mudah dieksplorasi. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Lorenzo (Juniasih, 2012) bahwa menggunakan tema binatang untuk bergerak melalui bermain pura-pura, lebih memungkinkan anak untuk belajar bergerak, membuat kegiatan menari tidak hanya merupakan latihan fisik namun juga kegiatan berfikir.

Setiap tema binatang yang dihadirkan untuk anak dapat memunculkan kualitas gerak dan suasana hati yang mengubah anak menjadi hewan yang dia imajinasikan. Cerita yang dibawakan tentang tema kelinci, ayam, bebek kata-katanya harus imajinatif dan kreatif, harus mengundang perhatian dan ketertarikan pada anak. Menurut Lenox (Musfiroh, 2003) kriteria cerita yang dapat mengeksplorasi pada anak harus memiliki sebuah alur yang berirama alami, kata-katanya imajinatif dan kreatif sehingga imajinasi anak akan berkembang, bahasa yang digunakan harus baik sesuai isi cerita, karakter tokoh harus didesain dengan baik agar dapat merebut perhatian dan minat anak.

Misalnya tema kelinci ceritanya “ aku adalah seekor kelinci yang mempunyai empat kaki yang bisa melompat ke sana kemari, ke kanan ke kiri

dan ke depan. Aku ingin mencari makan, makananku bentuknya panjang, warnanya orange tentunya kita sering melihat makanan kelinci tersebut, ya wortel namanya. Kelinci tersebut melompat-lompat dengan dua telinga yang ia punya untuk mencari sebuah makanan yaitu wortel”. Setelah bercerita tema kelinci anak akan berimajinasi tentang bagaimana gerakan kelinci melompat dengan dua telinga untuk mencari makanan wortel.

Tema ayam dengan cerita “ aku adalah seekor ayam yang warnanya merah dan mempunyai sebuah dua sayap. Sayapku bisa untuk terbang mengelilingi dunia, bisa berbunyi kuku ruyuk, tok tok petotok yang suaranya sangat keras dan nyaring. Aku bisa berbaris saat bersama teman-temanku. Berbaris dengan rapi membentuk garis lurus dan saat bersamaan aku mengeluarkan suara kuku ruyuk 3x dengan mengepakan sayapku. Tema bebek “ Aku suka bermain di air. Tubuhku berwarna putih, mempunyai 2 kaki, dan paruhku panjang. Aku adalah seekor bebek, saat berjalan tubuhku bergerak megal-megol. Bisa berjalan serong ke kanan dan ke kiri. Suaraku bunyinya kwek kwek kowek.

## 2.7. Penelitian Yang Relevan

Penelitian terdahulu yang membahas peningkatan kreativitas gerak melalui kegiatan tari berbasis cerita (tarita) sebagai berikut :

1. Skripsi “Peningkatan Kreativitas Anak Dalam Pembelajaran Tari Dolanan Anak Usia Dini Melalui Metode *Beyond Center And Circles Time (BCCT)* di PAUD Sekarsari Sidokarto Godean Sleman” oleh Sekar Cahyaning Purnama (2014). Hasil yang diperoleh dalam pelaksanaan kegiatan peningkatan kreativitas anak dalam pembelajaran tari dolanan anak usia dini melalui metode *Beyond Center And Circles Time (BCCT)* adalah pada hal ini terlihat pada kondisi awal skor 42, kriteria keberhasilan mulai muncul sedangkan siklus II rata-rata skor 63 kriteria keberhasilan berkembang sesuai harapan. Ada satu aspek belum berkembang yaitu *elaboration*. Kondisi awal dan siklus I skor 25, siklus II skor 28. Peningkatan kreativitas anak telah memenuhi nilai rata-rata 51 berkembang sesuai harapan.

2. Skripsi “Peningkatan Kreativitas Anak Dalam Pembelajaran Seni Tari Melalui Strategi Belajar Sambil Bermain Di TK ABA Karangmalang” oleh Ria Oku Palint (2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas anak dapat ditingkatkan setelah diberi tindakan melalui strategi belajar sambil bermain yang diterapkan pada pembelajaran seni tari. Hasil observasi sebelum tindakan menunjukkan bahwa skor kreativitas rata-rata yang diperoleh anak adalah 57,9. Ada dua aspek kreativitas yang belum berkembang yaitu orisinalitas dan elaborasi. Pada siklus I skor kreativitas rata-rata meningkat menjadi 85,83 dan semua aspek kreativitas telah berkembang namun ada dua aspek yang perkembangannya belum maksimal, yaitu fleksibilitas dan elaborasi. Pada siklus II skor kreativitas rata-rata meningkat menjadi 96,66 dan semua aspek kreativitas telah berkembang maksimal. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa guru disyogayakan menerapkan strategi belajar sambil bermain untuk meningkatkan kreativitas anak dalam pembelajaran seni tari.
3. Skripsi “Meningkatkan Kreativitas Gerak Dalam Kegiatan Pembelajaran Tari Melalui Rangsangan Auditif Di RA Kusuma Mulia Kedawung III Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri” oleh Mohammad Nurul Huda (2015). Hasil penelitian diperoleh pada tindakan siklus I hasil prosentase ketuntasan belajar anak masing-masing mencapai 47%, sedangkan pada tindakan siklus II prosentase ketuntasan mencapai 64%, pada siklus III ketuntasan belajar anak meningkat sangat baik menjadi 88%. Dengan demikian, dapat diketahui hasil belajar anak mulai pra tindakan sampai dengan tindakan siklus III.
4. Skripsi “Peningkatan Kreativitas Gerak Melalui Kegiatan Tari Pendidikan Berbasis Cerita (TARITA)” oleh Indah Juniasih (2015). Hasil yang diperoleh adalah menunjukan bahwa kegiatan TARITA dapat meningkatkan kreativitas gerak anakyang pada pra-siklus tercatat 30,72%. Kemudian meningkat menjadi 54,4% pada akhir siklus pertama dan terus meningkat menjadi 77,4% diakhir siklus kedua. Hal tersebut memperlihatkan telah tercapainya target penelitian minimal 71%.



Keempat judul penelitian diatas, peneliti berharap dapat menggunakan dengan baik sebagai pendukung sekaligus referensi bagi peneliti agar mendapat hasil yang lebih baik.

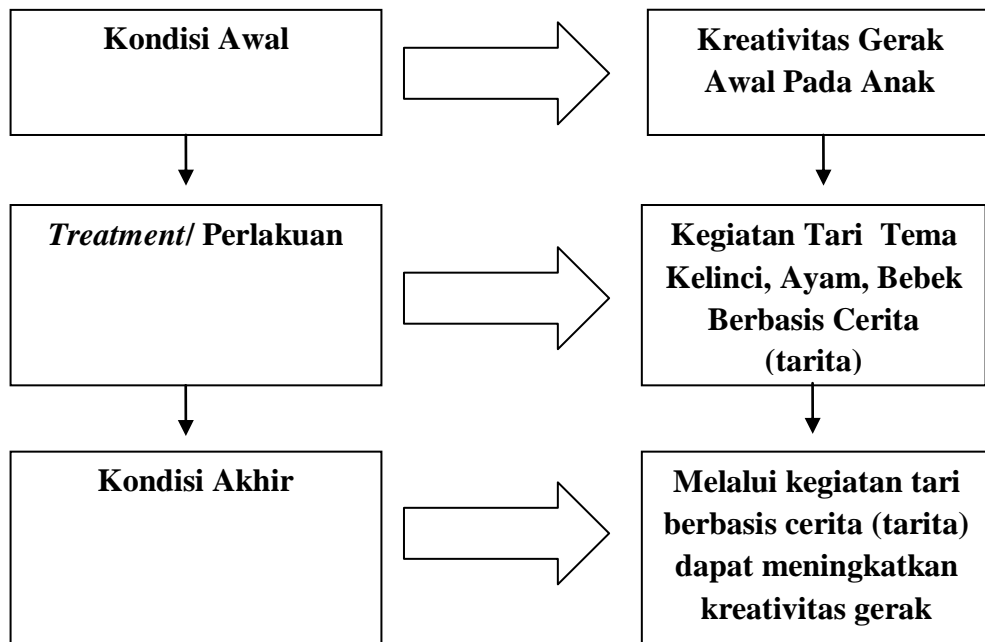
## **2.8 Hipotesis**

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Dengan demikian hipotesis adalah dugaan sementara yang masih memerlukan penelitian untuk menguji kebenaran yang akan diuji melalui penelitian. Dalam penelitian ini ada dua variabel, yaitu kegiatan tari berbasis cerita (tarita) sebagai variabel x dan peningkatan kreativitas gerak anak usia 4-6 tahun di TK Aisyiyah Campakoah Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga sebagai variabel y. Adapun hipotesis statistik sebagai berikut:

$H_0$  : Tidak ada peningkatan kreativitas gerak melalui kegiatan tari berbasis cerita (tarita) usia 4-6 tahun.

$H_1$  : Ada peningkatan kreativitas gerak melalui kegiatan tari berbasis cerita (tarita) usia 4-6 tahun.

## 2.9 Kerangka Berpikir



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang “Peningkatan Kreativitas Gerak Melalui Kegiatan Tari Berbasis Cerita (Tarita) Usia 4-6 Tahun Di TK Aisyiyah Campakoah Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga”, maka diperoleh simpulan bahwa tingkat kreativitas gerak anak berusia 4-6 tahun setelah diberi perlakuan kegiatan tari berbasis cerita (tarita) menjadi meningkat. Tarita adalah suatu bentuk kegiatan yang menjadikan tari sebagai alat untuk mengembangkan kreativitas gerak anak. Kegiatan ini lebih mengutamakan aktivitas kreatif anak yang akhirnya dapat menghasilkan sesuatu yang baru bagi mereka. Menggunakan metode bercerita, kegiatan ini cukup potensial untuk meningkatkan imajinasi dan mengembangkan kreativitas anak. Hasil imajinasi, yang di motivasi oleh guru, anak dapat mengekspresikan diri melalui gerakan spontan dan akhirnya dapat menghasilkan suatu materi tari hasil kreasi anak. Meskipun demikian, upaya mengembangkan kreativitas gerak anak bukan terdapat pada hasil akhirnya melainkan pada prosesnya yang dilalui dalam 3 tahap, eksplorasi, improvisasi dan komposisi.

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian di TK Aisyiyah Campakoah Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga, maka dapat diajukan beberapa saran baik kepada pihak sebagai berikut :

### **5.2.1 Bagi Guru**

Menciptakan kegiatan pembelajaran yang integratif, dengan menggunakan media bercerita anak akan lebih terstimulasi dari berbagai aspek perkembangan.

### **5.2.2 Bagi Sekolah**

Penelitian dengan kegiatan tari berbasis cerita (tarita) hendaknya menjadi pembelajaran dalam sentra seni tari untuk meningkatkan kreativitas gerak anak.

### **5.2.3 Bagi Peneliti**

Hendaknya dapat menindaklanjuti penelitian ini dengan berbagai variasi dan perbaikan. Variasi tersebut misal dengan kegiatan tari berbasis cerita (tarita) dalam upaya meningkatkan berbagai aspek perkembangan lainnya yaitu pada kognitif anak usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusniatih, A., dan Monepa, J. (2019). *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini: Teori dan Metode Pengembangan*. Tasikmalaya : Edu Publisher.  
[https://books.google.co.id/books?id=Keterampilan Sosial Anak Usia Dini: Teori dan Metode Pengembangan](https://books.google.co.id/books?id=Keterampilan+Sosial+Anak+Usia+Dini:+Teori+dan+Metode+Pengembangan) (diakses pada tanggal 29 Januari 2020, pada 10.30 WIB).
- Astuti, Henny Puji. (2013). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish.
- Astuti, Fuji. (2011). *Menggali dan Mengembangkan Potensi Kreativitas Seni Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Bahasa dan Seni, Volume. 14 No : 2.
- Asmawati, L. (2017). *Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Terpadu Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jurnal Pendidikan Usia Dini, Volume. 11 No : 1, April.
- Dewi, Melina Surya. (2013). *Meningkatkan Hasil Belajar Kreatif Melalui Pendekatan Pembelajaran Piaget Dan Vgyotsky*. Jurnal Seni & Budaya Panggung, Volume. 23 No : 1, Maret.
- Dewi, dkk. (2013). *Pembelajaran Tari Pada Anak Usia Dini Di Sanggar Sekar Panggung Metro Mall Bandung*. Skripsi. FBS UPI.
- Endra, Febri. (2017). *Pedoman Metodologi Penelitian : (Statistika Praktis)*. Taman Sudiarjo: Zifatama Jawa.
- [https://books.google.co.id/books?id=Pedoman Metodologi Penelitian : \(Statistika Praktis\)](https://books.google.co.id/books?id=Pedoman+Metodologi+Penelitian:+(Statistika+Praktis)).  
( diakses pada tanggal 22 Januari 2020, pada 12.00 WIB).
- Hendiyast, Ginna. (2013). *Lagu Bebas Sebagai Stimulus Untuk Menumbuhkan Kreativitas Gerak Pada Anak Usia Dini di PAUD Wisana Cidadap Bandung*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Heather, Heiner. (2012). *Creative Dance : Beyond Childhood*, New York University.
- Ismarianti. (2017). *Pengaruh Model Pembelajaran Tema Terhadap Kreativitas Anak Dalam Menari Di Taman Kanak- Kanak*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Volume. 1 No : 1, Juni.

- Juniasih, I. (2012). *Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Tari Kreatif Yang Menggunakan Metode Bermain Dan Bercerita*. Perspektif Ilmu Pendidikan, Volume. 26, Oktober 2012
- Juniasih, I. (2016). *Implementasi Model Pembelajaran Tari Pendidikan Untuk Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Aktif*. Jurnal Pendidikan Usia Dini, Volume 10 Edisi 2, November.
- Malihah, Noor. (2016). *Khasanah Bahasa Lirik Lagu Anak (Tinjauan Bentuk, Makna dan Fungsi)*. Salatiga : LP2M Press.
- Marwadi. (2019). *Rambu-rambu Penyusunan Skala Sikap Model Likert untuk Mengukur Sikap Siswa*, Volume. 9 No : 3, September.
- Mulyani, Novi. (2016). *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Gava Media.
- Mulyani, Novi. (2019). *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Bermain Gerak Dan Lagu Di TK Negeri Pembina Kabupaten Purbalingga*, Volume. 4 No : 1, Juni.
- Musfiroh, T. (2003). *Bercerita Untuk Anak Usia Dini : Panduan Bagi Guru Taman Kanak-kanak*. Jakarta : Ditjen Dikti.
- Muzdalifah, dan Rahman, M. (2013). *Metode Bercerita Membentuk Kepribadian Muslim Pada Anak Usia Dini*, Volume. 1 No : 1, Juli – Desember.
- Nainggolan, Oriana. (2015). *Peranan Metode Eurhythmics Terhadap Peningkatan Kreativitas Gerak*. Volume. 16 No : 3, Desember.
- Pavlidou, E, dkk. (2018). *Creative Dance As A Tool For Developing Preschoolers' Communication Skills And Movement Expression, European Psychomotricity, Journal*, Vol. 1 No : 1.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini.
- Pusat Kurikulum Balitbang Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2007 Tentang Standar Isi Pendidikan Anak Usia Dini.
- Permanasari, A. (2016). *Penerapan Pembelajaran Tari Kreatif*. Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni. Volume. 1 No : 2, Oktober.
- Rachmawati, Y. dan Kurniati, E. (2010). *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*. Jakarta : Kencana.
- R. Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran Di Taman Kanak- Kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Roppola, T. and Whittington, V. (2014). *Pedagogi Yang Melibatkan Imajinasi Anak – Anak Usia Lima Tahun Sampai Delapan Tahun Di Sekolah*. Jurnal Pendidikan, Volume. 13, No : 1
- Setiawan, Aris. (2014). Strategi Pembelajaran Tari Anak Usia Dini. Jurnal Pedagogi, Volume . 1 No : 1, Agustus.
- Sutini, A. (2012). *Pembelajaran Tari Bagi Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume. 3 No : 2.
- Suyadi, dan Ulfah Maulidya. (2013). *Konsep Dasar Paud*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Susilowati. (2010). *Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Cerita Bergambar TK Bhayangkari 68 Mondokan*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ting, Shu. (2008). *Introduction To Dance Of The Imagination For Children Education, The Journal Of Physical Education*, Vol . 5 No : 9, September.
- Undang – Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (14).
- Widianti, Ida., dkk. (2015). *Penerapan Metode Bercerita Dengan Media Gambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Anak*. Jurnal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha, Volume. 3 No : 1.
- Waluyo, Edi., & Diana. (2017). *Early Childhood Education Standard: Towards Quality Early Childhood Education Services in Indonesia, Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, Volume. 118.
- Wulandari, Retno Tri. (2017). *Pembelajaran Olah Gerak Dan Tari Sebagai Sarana Ekspresi Dan Apresiasi Seni Bagi Anak Usia Dini*. Skripsi. Universitas Negeri Malang.
- Yates, E. and Twigg, E. (2017). *Mengembangkan Kreativitas Dalam Anak Usia Dini Pada Keterampilan Berpikir Dan Kreativitas*. Jurnal Keterampilan Berpikir Dan Kreativitas, Volume. 23, Hal. 42 – 57, Maret.
- Yetti, E, dkk. (2016). *Implementasi Model Pembelajaran Tari Pendidikan Untuk Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Aktif*. Jurnal Pendidikan Usia Dini, Volume. 10 No : 2, November.

Yulianti, R. (2016). *Pembelajaran Tari Kreatif Untuk Meningkatkan Pemahaman Cinta Lingkungan Pada Anak Usia Dini*, *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, Volume. 1 No: 1, April.